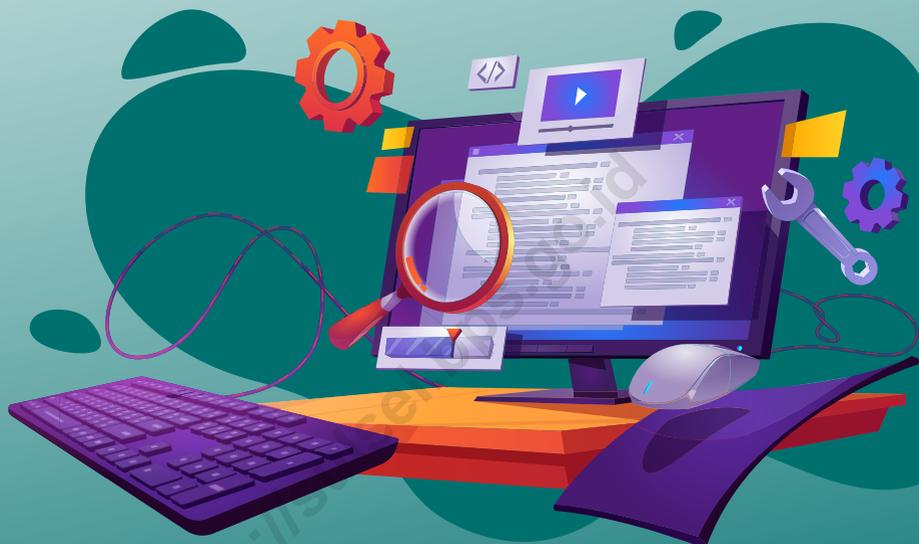


NOVEMBER

2021

Katalog : 9199017.73

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

NOVEMBER

2021

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN NOVEMBER 2021

ISBN : 978-623-6203-45-3
Nomor Publikasi : 73000.2160
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xii + 87 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Desain Sampul :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Diterbitkan dan Dicitak Oleh :
©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

***Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/
atau Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan
Komersial Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik***

TIM PENYUSUN

Pengarah
Suntono

Penanggungjawab
Suri Handayani

Editor
Asep Yahya Mawali

Penulis
Mujahidah
Ika Dewi
Neka Kurniawati
Lin Purwati
Darma Endrawati
Daswita Tri Ariani
Rosyita Darojati A'laa
Muhammad Ilham Mubarok

Desain Sampul dan Tata Letak
Muhammad Ilham Mubarok

Kata Pengantar

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, November 2021

**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan**



Suntono

INFLASI

Pada Oktober 2021, terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,49 pada September 2021 menjadi 106,53 pada Oktober 2021. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,04 persen. Pada Oktober 2021 dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, dua kota mengalami inflasi yaitu Bulukumba dan Makassar sedangkan tiga kota lainnya yaitu Watampone, Parepare dan Palopo mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,07 persen sedangkan deflasi terdalam terjadi di Kota Watampone sebesar -0,20 persen.

PARIWISATA

Pada bulan September 2021, tercatat masih tidak ada kunjungan dari wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin). Tidak adanya kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan di sebabkan kebijakan pembatasan perjalanan ke berbagai Negara dan daerah di Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/ *occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan September 2021 mencapai 41,62 persen atau naik 12,77 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Agustus 2021 yang mencapai 28,85 persen. Sedangkan jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (TPK September 2020 : 38,38 persen), juga mengalami kenaikan sebesar 3,24 poin.

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan Oktober 2021 menjadi 99,78 atau naik sekitar 0,88 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2021 sebesar 98,90. NTUP Provinsi Sulawesi di bulan Oktober 2021 mengalami kenaikan di tiga subsektor. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami kenaikan paling besar yaitu sebesar 3,77 persen, disusul oleh Subsektor Perikanan yang mengalami kenaikan 0,84 persen, lalu Subsektor Hortikultura yang mengalami kenaikan paling kecil yaitu hanya sebesar 0,74 persen. Sementara Subsektor yang mengalami penurunan adalah Subsektor Peternakan yang turun sebesar 1,03 persen dan Subsektor Tanaman pangan yang mengalami penurunan sebesar 0,29 persen.

TRANSPORTASI

Pada periode September 2021, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 112.102 penumpang. Dari jumlah tersebut 100 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan September 2021 naik sebesar 69,14 persen dari bulan sebelumnya. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada bulan September 2021 tercatat sebanyak 15.158 orang, atau naik sebesar 61,55 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 9.383 orang.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan September 2021 tercatat mengalami peningkatan sebesar 31,33 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor naik dari US\$ 115,81 juta menjadi US\$ 152,09 juta. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year), ekspor di bulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 26,07 persen, dimana pada September 2020 nilai ekspor mencapai US\$ 120,64 Juta.

IMPOR

Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan September 2021 tercatat mencapai US\$ 23,66 Juta. Angka ini mengalami penurunan sebesar 49,98 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Agustus 2021 yang mencapai US\$ 47,31 juta. Sementara itu, capaian September 2021 tercatat turun sebesar 69,69 persen dari kondisi bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 78,07 juta.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 3 tahun 2021 terhadap triwulan 3 tahun 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 3,24 persen. Hampir semua sektor Lapangan Usaha mengalami pertumbuhan positif. Ada lima sektor yang tumbuh negatif. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 9,65 persen, diikuti Pertanian Kehutanan dan Perikanan sebesar 7,85 persen dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 7,45 persen.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (q-to-q). Sementara produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV tahun 2019 dibandingkan triwulan III tahun 2019 (q-to-q) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2021 tercatat 5,72 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Februari 2021 yang mencapai 5,79 persen, sama halnya jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2020 yang mencapai 6,31 persen. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2021 tercatat 4,41 juta jiwa, berkurang sebanyak 20,93 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2021 (4,43 juta jiwa), dan naik sebesar 136,35 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Agustus 2020 (4,28 juta jiwa).

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan Maret 2021 sebesar 784,98 ribu jiwa, menurun sebesar 15,26 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2020 namun meningkat 8,15 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2020. Persentase penduduk miskin pada Maret 2021 sebesar 8,78 persen atau menurun 0,21 poin dibandingkan kondisi September 2020 dan meningkat 0,06 poin dibandingkan dengan kondisi Maret 2020.

GINI RASIO

Pada Maret 2021, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh Gini Rasio adalah sebesar 0,382. Angka ini turun sebesar 0,007 poin dibandingkan dengan Gini Rasio Maret 2020 sebesar 0,389. Besaran nilai Gini Rasio Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2021 masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan rendah.

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2012 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 67,26 dan meningkat menjadi 72,24 di tahun 2021. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional dimana IPM nasional sebesar 67,70 pada tahun 2012 menjadi 72,29 pada tahun 2021. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.

KERANGKA SAMPEL AREA

Luas panen padi pada 2021 diperkirakan sebesar 0,99 juta hektar, mengalami kenaikan sebanyak 15,68 ribu hektar atau 1,61 persen dibandingkan 2020 yang sebesar 0,99 juta hektar. Produksi padi pada 2021 diperkirakan sebesar 5,15 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 444,41 ribu ton GKG atau 9,44 persen dibandingkan 2020 yang sebesar 4,71 juta ton GKG. Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi padi sepanjang Januari hingga September 2021 setara dengan 2,37 juta ton beras, atau mengalami kenaikan sebesar 203,49 ribu ton (9,39 persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 2,17 juta ton. Sementara itu potensi produksi beras sepanjang Oktober hingga Desember 2021 sebesar 0,57 juta ton beras. Dengan demikian, potensi produksi beras pada 2021 diperkirakan mencapai 2,94 juta ton beras, atau mengalami kenaikan sebesar 253,70 ribu ton (9,44 persen) dibandingkan produksi beras 2020 yang sebesar 2,69 juta ton.

INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2019 mencapai angka 70,58 dalam skala 0 sampai 100. Meski mengalami penurunan dibandingkan dengan angka IDI 2018 (70,88), capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori sedang. Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan di tingkat Nasional mengalami fluktuasi. Peringkat tertinggi pernah diraih pada tahun 2013 yaitu peringkat 11 dan tahun 2019 berada pada peringkat 25.

DAFTAR ISI

v	• Kata Pengantar
vii	• Headlines
xi	• Daftar Isi
1	• Bab 1 • Inflasi
15	• Bab 2 • Pariwisata
19	• Bab 3 • Nilai Tukar Petani
23	• Bab 4 • Transportasi
25	• Bab 5 • Ekspor dan Impor
35	• Bab 6 • Produk Domestik Regional Bruto
41	• Bab 7 • Industri
47	• Bab 8 • Ketenagakerjaan
53	• Bab 9 • Kemiskinan
59	• Bab 10 • Gini Ratio

DAFTAR ISI

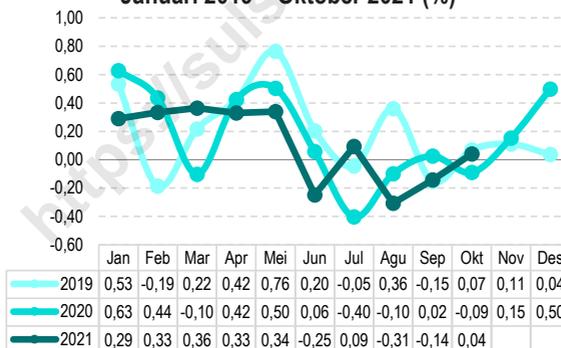
63	: Bab 11
	: Indeks Pembangunan Manusia
71	: Bab 12
	: Kerangka Sampel Area
75	: Bab 13
	: Indeks Demokrasi Indonesia
81	: Suplemen

<https://sulsel.bps.go.id>

1.1. Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Oktober 2021

1. Pada Oktober 2021, terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,49 pada September 2021 menjadi 106,53 pada Oktober 2021. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,04 persen. Pada Oktober 2021 dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, dua kota mengalami inflasi yaitu Bulukumba dan Makassar sedangkan tiga kota lainnya yaitu Watampone, Parepare dan Palopo mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,07 persen sedangkan deflasi terdalam terjadi di Kota Watampone sebesar -0,20 persen.

Gambar 1.1. Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan, Januari 2019 – Oktober 2021 (%)



2. Inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yang terjadi pada Oktober 2021 disebabkan oleh kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,13 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,11 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,10 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,10 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,07 persen, kelompok transportasi sebesar 0,03 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,03 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,01 persen dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Di sisi lain kelompok makanan, minuman dan tembakau justru mengalami penurunan harga sebesar 0,03 persen. Sementara itu kelompok pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan

kondisi bulan September 2021.

3. Pada Oktober 2021, inflasi pada kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,13 persen dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok barang dan layanan untuk pemeliharaan rumah tangga rutin sebesar 0,21 persen, subkelompok barang pecah belah dan peralatan makan minum sebesar 0,16 persen, subkelompok peralatan dan perlengkapan perumahan dan kebun sebesar 0,15 persen, subkelompok furnitur, perlengkapan dan karpet sebesar 0,10 persen dan subkelompok tekstil rumah tangga sebesar 0,01 persen. Sedangkan subkelompok peralatan rumah tangga justru mengalami penurunan harga sebesar 0,03 persen jika dibandingkan dengan kondisi bulan September 2021.
4. Sementara itu, deflasi yang terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,03 persen yang dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok makanan sebesar 0,08 persen. Sementara itu subkelompok lainnya justru mengalami kenaikan harga jika dibandingkan dengan kondisi September 2021 yaitu subkelompok tembakau sebesar 0,33 persen dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,01 persen.
5. Andil kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mencapai 0,0156 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok sewa dan kontrak rumah sebesar

Tabel 1.1. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Oktober 2021, Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2021	Inflasi Oktober 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2021
Umum		106,53	0,04	1,09	1,75	0,0411
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	109,21	-0,03	1,44	2,89	-0,0075
2	Pakaian Dan Alas Kaki	107,85	0,03	1,18	1,50	0,0028
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	103,13	0,10	2,01	1,96	0,0156
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,69	0,13	1,03	1,09	0,0093
5	Kesehatan	109,63	0,01	1,79	2,15	0,0002
6	Transportasi	103,91	0,03	-0,26	1,68	0,0040
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100,17	0,01	0,14	0,14	0,0006
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	104,26	0,10	0,50	0,56	0,0017
9	Pendidikan	102,51	0,00	0,62	0,62	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	107,11	0,07	0,77	0,84	0,0057
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	113,41	0,11	1,15	0,87	0,0087

0,0079 persen dan subkelompok pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal/perumahan sebesar 0,0077 persen. Sementara itu subkelompok penyediaan air dan layanan perumahan lainnya dan subkelompok listrik, gas, dan bahan bakar lainnya tidak memberikan kontribusi terhadap inflasi Sulawesi Selatan.

6. Kelompok Makanan, Minuman Dan Tembakau memberikan andil/sumbangan terbesar terhadap deflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan pada Oktober 2021 sebesar 0,0075 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap deflasi adalah subkelompok makanan sebesar 0,0179 persen. Sementara itu subkelompok tembakau dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol justru memberikan andil terhadap inflasi Oktober 2021 masing-masing sebesar 0,0100 persen dan 0,0003 persen.
7. Sementara itu komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi

Tabel 1.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2019 – 2021

Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Oktober	0,07	-0,09	0,04
Tahun Kalender Oktober	2,20	1,38	1,09
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	3,36	1,46	1,75

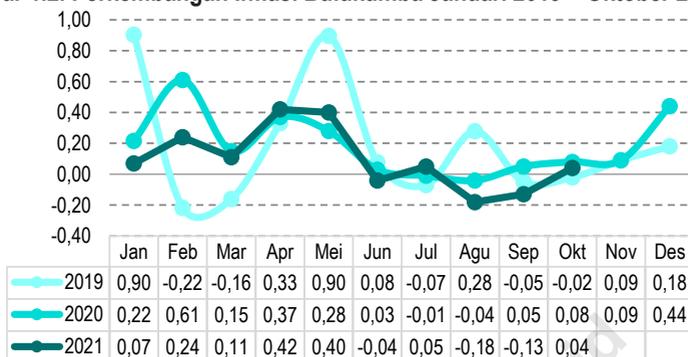
gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu: daging ayam ras, minyak goreng, kol putih/kubis, shampo, kontrak rumah, cabai merah, sabun detergen bubuk/cair, rokok kretek filter, rokok putih dan angkutan udara.

8. Sementara itu komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu: telur ayam ras, ikan bandeng/ikan bolu, tomat, beras, emas perhiasan, wortel, udang basah, ikan kembung/ikan gembung, tahu mentah dan bayam.
9. Adapun tingkat inflasi tahun kalender Oktober 2021 gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan sebesar 1,09 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Oktober 2020 sebesar 1,38 persen dan inflasi tahun kalender Oktober 2019 sebesar 2,20 persen.
10. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2021 terhadap Oktober 2020) sebesar 1,75 persen. Tingkat inflasi tahunan Oktober 2021 lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2020 sebesar 1,46 persen namun jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat inflasi tahunan 2019 sebesar 3,36 persen.

1.2. Perubahan IHK Bulukumba Bulan Oktober 2021

1. Oktober 2021 di Kota Bulukumba terjadi inflasi sebesar 0,04 persen akibat kenaikan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 107,73 pada September 2021 menjadi 107,77 pada Oktober 2021.

Gambar 1.2. Perkembangan Inflasi Bulukumba Januari 2019 – Oktober 2021 (%)



- Inflasi pada bulan Oktober 2021 terjadi karena adanya kenaikan harga pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,22 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,21 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,15 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,09 persen, kelompok transportasi sebesar 0,08 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Namun demikian beberapa kelompok pengeluaran justru mengalami penurunan harga seperti kelompok makanan, minuman dan tembakau

Tabel 1.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Oktober 2021 Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2021	Inflasi Oktober 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2021
Umum		107,77	0,04	0,99	1,54	0,0400
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	103,79	-0,05	0,88	1,96	-0,0177
2	Pakaian Dan Alas Kaki	109,69	0,21	0,01	0,30	0,0177
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	106,58	0,00	2,17	2,42	0,0000
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	112,45	0,15	1,51	1,73	0,0083
5	Kesehatan	115,07	-0,02	2,99	3,25	-0,0005
6	Transportasi	105,93	0,08	-0,02	-0,01	0,0095
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	104,00	0,01	0,07	0,28	0,0005
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	125,27	0,09	1,54	2,38	0,0011
9	Pendidikan	105,85	0,00	0,56	0,56	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	109,18	0,02	0,86	0,91	0,0013
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	125,94	0,22	1,85	2,56	0,0176

sebesar 0,05 persen dan kelompok kesehatan sebesar 0,02 persen. Sementara kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya dan kelompok pendidikan relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi September 2021.

3. Inflasi tertinggi di bulan Oktober 2021 terjadi pada kelompok Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya sebesar 0,22 persen karena dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok perawatan pribadi sebesar 0,25 persen dan subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar 0,23 persen. Sedangkan subkelompok jasa lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga jika dibandingkan dengan kondisi bulan September 2021.
4. Deflasi tertinggi di bulan Oktober 2021 terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,05 persen. Deflasi pada kelompok ini dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok makanan sebesar 0,08 persen. Sedangkan subkelompok minuman yang tidak beralkohol justru mengalami kenaikan harga sebesar 0,12 persen. Sementara itu subkelompok tembakau relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi bulan September 2021.
5. Kelompok Pakaian Dan Alas Kaki memberikan andil /sumbangan terbesar terhadap inflasi Bulukumba pada Oktober 2021 sebesar 0,0177 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi terbesar terhadap inflasi adalah subkelompok pakaian sebesar 0,0089 persen dan subkelompok alas kaki sebesar 0,0092.

Tabel 1.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Bulukumba Tahun 2019 – 2021

Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Oktober	-0,02	0,08	0,04
Tahun Kalender Oktober	1,98	1,75	0,99
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	2,81	1,91	1,54

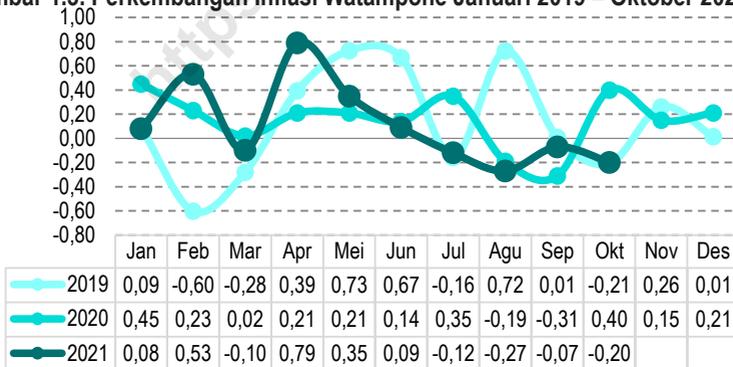
6. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Bulukumba pada Oktober 2021 antara lain daging ayam ras, minyak goreng, cabai merah, sandal karet pria, ikan teri, angkutan dalam kota, emas perhiasan, roti manis, baju muslim pria dan blus wanita.
7. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Bulukumba pada Oktober 2021 antara lain telur ayam ras, ikan kembung/ikan gembung, beras, kentang, ikan selar/ ikan tude, ayam hidup, labu parang/manis/merah, cabai rawit, wortel dan telur itik.
8. Tingkat inflasi tahun kalender Oktober 2021 di Bulukumba sebesar 0,99 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Oktober 2020 sebesar 1,75 persen dan bahkan lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender Oktober 2019 sebesar 1,98 persen.

- Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2021 terhadap Oktober 2020) sebesar 1,54 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Oktober 2020 sebesar 1,91 persen dan inflasi tahun ke tahun Oktober 2019 sebesar 2,81 persen.

1.3. Perubahan IHK Watampone Bulan Oktober 2021

- Oktober 2021, Kota Watampone mengalami deflasi sebesar 0,20 persen akibat penurunan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 105,66 pada September 2021 menjadi 105,45 pada Oktober 2021.
- Deflasi Oktober 2021 ini terjadi karena penurunan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,94 persen. Namun demikian beberapa kelompok pengeluaran lainnya justru mengalami kenaikan harga yaitu kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 1,14 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,48 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,29 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,29 persen, kelompok transportasi sebesar 0,25 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,14 persen dan kelompok kesehatan sebesar 0,04 persen. Sementara itu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok pendidikan dan kelompok pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi September 2021.

Gambar 1.3. Perkembangan Inflasi Watampone Januari 2019 – Oktober 2021 (%)



- Deflasi pada Oktober 2021 terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,94 persen dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok makanan sebesar 1,22 persen. Di sisi lain subkelompok tembakau justru mengalami kenaikan harga sebesar 0,02 persen dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,07 persen.
- Inflasi tertinggi pada bulan Oktober 2021 terjadi pada kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 1,14 persen karena dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok koran, buku, dan perlengkapan sekolah sebesar 2,25 persen. sedangkan subkelompok barang

Tabel 1.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Oktober 2021 Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2021	Inflasi Oktober 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2021
Umum		105,45	-0,20	1,08	1,45	-0,2000
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	104,68	-0,94	0,98	1,96	-0,3396
2	Pakaian Dan Alas Kaki	104,79	0,00	0,14	0,16	0,0000
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	105,46	0,29	2,47	2,38	0,0310
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	108,77	0,14	1,15	0,93	0,0097
5	Kesehatan	102,76	0,04	0,04	0,04	0,0008
6	Transportasi	105,38	0,25	1,43	1,47	0,0329
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	97,16	0,00	-0,03	-0,03	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	115,02	1,14	1,14	1,14	0,0176
9	Pendidikan	115,45	0,00	0,00	0,00	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	103,80	0,48	0,84	1,62	0,0284
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	112,04	0,29	1,53	1,53	0,0218

rekreasi tahan lama, subkelompok barang rekreasi lainnya dan subkelompok layanan rekreasi cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi di bulan September 2021.

- Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi di Watampone pada Oktober 2021 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,3396 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi terbesar terhadap deflasi adalah subkelompok makanan sebesar 0,3409 persen. Sementara itu subkelompok lainnya justru memberikan kontribusi terhadap inflasi Watampone di Oktober 2021 yaitu subkelompok tembakau sebesar 0,0011 persen dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,0017 persen.
- Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Oktober 2021 antara lain beras, tomat, ikan bandeng/ikan bolu, ikan kembung/ikan gembung, telur ayam ras, udang basah, pisang, wortel, ikan layang/ ikan benggol dan cumi-cumi.

Tabel 1.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Watampone Tahun 2019 – 2021

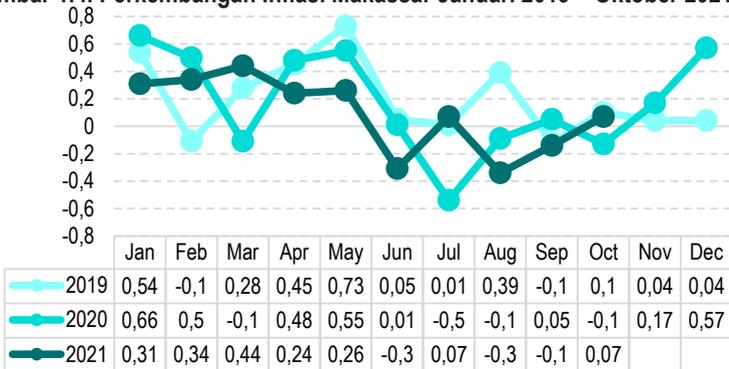
Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Oktober	-0,21	0,40	-0,20
Tahun Kalender Oktober	1,36	1,52	1,08
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	1,83	1,64	1,45

7. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Oktober 2021 antara lain daging ayam ras, minyak goreng, kol putih/kubis, cabai rawit, tarif parkir, emas perhiasan, nasi dengan lauk, besi beton, pulpen/bollpoint dan cabai merah.
8. Tingkat inflasi tahun kalender Oktober 2021 di Watampone sebesar 1,08 persen lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Oktober 2020 sebesar 1,52 persen dan juga lebih rendah jika dibandingkan inflasi tahun kalender Oktober 2019 sebesar 1,36 persen.
9. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2021-Oktober 2020) sebesar 1,45 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Oktober 2020 sebesar 1,64 persen dan juga lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Oktober 2019 sebesar 1,83 persen.

1.4. Perubahan IHK Makassar Bulan Oktober 2021

1. Selama Bulan Oktober 2021 di Kota Makassar terjadi inflasi sebesar 0,07 persen, atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,47 di bulan September menjadi 106,54 di bulan Oktober. Inflasi di Kota Makassar pada Oktober 2021 disebabkan oleh meningkatnya indeks harga pada kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa lainnya sebesar 0,14 persen; Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 0,13 persen; Perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,10 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,08 persen; kesehatan sebesar 0,04 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,02 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen; serta transportasi sebesar 0,01 persen. Adapun 3 kelompok pengeluaran tidak mengalami perubahan harga yaitu informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga dan budaya, serta Pendidikan.

Gambar 1.4. Perkembangan Inflasi Makassar Januari 2019 – Oktober 2021 (%)



Tabel 1.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Oktober 2021 Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2021	Inflasi Oktober 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2021
Umum		106,54	0,07	0,95	1,70	0,0700
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	109,83	0,13	1,16	2,82	0,0363
2	Pakaian Dan Alas Kaki	108,40	0,02	1,34	1,71	0,0018
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	102,58	0,08	1,90	1,84	0,0127
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,23	0,10	0,95	1,01	0,0075
5	Kesehatan	109,93	0,04	1,99	2,42	0,0007
6	Transportasi	103,71	0,01	-0,66	1,71	0,0011
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100,43	0,00	0,10	0,10	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,30	0,00	0,36	0,37	0,0000
9	Pendidikan	102,08	0,00	0,66	0,66	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	107,26	0,02	0,71	0,76	0,0016
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	113,59	0,14	1,17	0,98	0,0108

- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Oktober 2021 antara lain: daging ayam ras, minyak goreng, shampo, kontrak rumah, kol putih/kubis, sabun detergen bubuk/cair, cabai merah, rokok putih, bawang putih, dan angkutan udara.
- komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada uang basah, telur ayam ras, wortel, emas perhiasan, tahu mentah, bayam, petai, ikan bandeng/ikan bolu, cabai rawit, dan kangkung.
- Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2021 terhadap Oktober 2020) sebesar 1,70 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,82 persen diikuti oleh kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 2,42 persen serta perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 1,84 persen.
- Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Oktober 2021 di Kota Makassar adalah Makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,0363 persen.
- Inflasi tahun kalender Oktober 2021 sebesar 0,95 persen yang mana angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Oktober 2020 sebesar 1,37 persen dan kondisi Oktober 2019 dengan nilai 2,35 persen.
- Tingkat inflasi tahun ke tahun pada Oktober 2021 sebesar 1,70 persen, lebih tinggi daripada kondisi Oktober 2020 yang sebesar 1,42 persen namun lebih rendah daripada kondisi Oktober 2019 dengan nilai sebesar 3,61 persen.

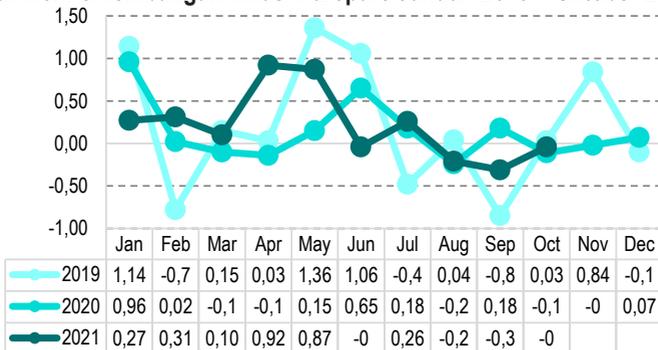
Tabel 1.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2019 – 2021

Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Oktober	0,10	-0,13	0,07
Tahun Kalender Oktober	2,35	1,37	0,95
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	3,61	1,42	1,70

1.5. Perubahan IHK Parepare Bulan Oktober 2021

1. Kota Pare-pare pada Oktober 2021 terjadi deflasi sebesar -0,04 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,72.
2. Deflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada 3 kelompok pengeluaran diantaranya makanan, minuman dan tembakau sebesar -0,60 persen; Kesehatan sebesar -0,36 persen serta perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,27 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi diantaranya rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,62 persen; penyediaan makanan dan minuman sebesar 0,57 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,56 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,40 persen; Pakaian dan alas kaki sebesar 0,18 persen; Informasi, Komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,16 persen; serta transportasi sebesar 0,06 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran pendidikan tidak mengalami perubahan harga.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain : daging ayam ras, rokok kretek filter, tukang bukan mandor, udang basah, bakso siap santap, minyak goreng, kol putih/kubis, cabai rawit, mobil, dan ayam hidup.
4. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: tomat, ikan bandeng/ikan bolu, ikan layang/ ikan benggol,telur ayam ras, pisang, emas perhiasan, ikan cacalang/ ikan sisik,angkutan antar kota, ikan kembung/ikan gembung, dan kacang panjang.

Gambar 1.5. Perkembangan Inflasi Parepare Januari 2019 – Oktober 2021 (%)



Tabel 1.9. IHK dan Tingkat Inflasi Parepare Oktober 2021 Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2021	Inflasi Oktober 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2021
Umum		106,72	-0,04	2,15	2,20	-0,0400
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	106,81	-0,60	2,63	3,08	-0,1951
2	Pakaian Dan Alas Kaki	101,63	0,18	0,36	0,35	0,0148
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	109,18	0,40	4,28	4,32	0,0582
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	107,44	0,56	2,39	2,70	0,0291
5	Kesehatan	115,21	-0,36	1,35	1,38	-0,0059
6	Transportasi	104,06	0,06	1,14	1,30	0,0066
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	99,29	0,16	0,76	0,80	0,0097
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	105,29	0,62	2,04	2,58	0,0115
9	Pendidikan	105,48	0,00	0,46	0,54	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	110,48	0,57	2,08	2,08	0,0497
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	112,17	-0,27	1,42	-0,38	-0,0216

Tabel 1.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2019 – 2021

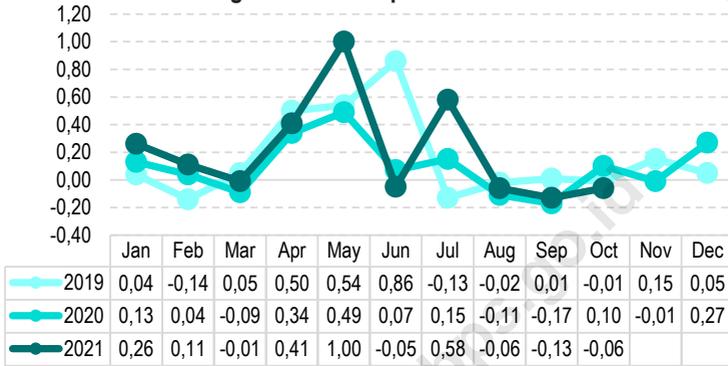
Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Oktober	0,03	-0,11	-0,04
Tahun Kalender Oktober	1,69	1,57	2,15
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	2,58	1,94	2,20

5. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2021 terhadap Oktober 2020) sebesar 2,20 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 4,32 persen, makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,08 persen, serta perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 2,70 persen. Adapun yang terendah terdapat pada kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,38 persen.
6. Infasi tahun kalender Oktober 2021 sebesar 2,15 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Oktober 2020 sebesar 1,57 persen dan Oktober 2019 yang sebesar 1,69 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun pada Oktober 2021 sebesar 2,20 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Oktober 2020 sebesar 1,94 persen namun lebih rendah dibandingkan kondisi Oktober 2019 dengan nilai 2,58 persen.

1.6. Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Oktober 2021

1. Kota Palopo pada Oktober 2021 tercatat mengalami deflasi sebesar -0,06 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,66.

Gambar 1.6. Perkembangan Inflasi Palopo Januari 2019 – Oktober 2021 (%)



2. Deflasi kota palopo disebabkan oleh menurunnya indeks harga kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar -0,23 persen serta perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,09 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi adalah transportasi sebesar 0,17 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,16 persen; serta perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,06 persen. Sedangkan 6 kelompok pengeluaran lainnya seperti; pakaian dan alas kaki; kesehatan; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga, dan budaya; pendidikan; serta penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: daging ayam ras, kol putih/kubis, ikan cakalang/ ikan sisik, jeruk nipis/limau, cabai rawit, minyak goreng, angkutan udara, semangka, daun paku / pakis, pisang.
4. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: ikan bandeng/ ikan bolu, ikan layang/ ikan benggol, telur ayam ras, beras, bawang merah, tahu mentah, tomat, bayam, kacang hijau, dan kangkung.
5. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan yang tinggi terhadap deflasi Kota Palopo pada Oktober 2021 adalah kelompok Makanan, minuman, dan tembakau sebesar -0,0828 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,0053 persen.

Tabel 1.11. IHK dan Tingkat Inflasi Palopo Oktober 2021 Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2021	Inflasi Oktober 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2021
Umum		106,66	-0,06	2,08	2,34	-0,0600
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	111,55	-0,23	4,33	5,02	-0,0828
2	Pakaian Dan Alas Kaki	109,36	0,00	1,45	1,52	0,0000
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	102,78	0,06	0,99	0,99	0,0093
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	107,28	0,16	1,06	1,05	0,0073
5	Kesehatan	103,26	0,00	0,08	0,08	0,0000
6	Transportasi	104,25	0,17	2,31	2,81	0,0190
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	98,82	0,00	0,16	0,16	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,00	0,00	-0,10	-0,10	0,0000
9	Pendidikan	101,53	0,00	0,00	0,00	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	102,93	0,00	0,07	0,07	0,0000
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	107,40	-0,09	-0,48	-1,00	-0,0053

Tabel 1.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Palopo Tahun 2019 – 2021

Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Oktober	-0,01	0,10	-0,06
Tahun Kalender Oktober	1,71	0,95	2,08
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	2,68	1,23	2,34

6. Tingkat inflasi tahun kalender Oktober 2021 sebesar 2,08 persen, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Oktober 2020 maupun Oktober 2019 dengan nilai masing-masing sebesar 0,95 persen dan 1,71 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2021 terhadap Oktober 2020) sebesar 2,34 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Oktober 2020 yang sebesar 1,23 persen namun lebih rendah daripada kondisi Oktober 2019 yang sebesar 2,68 persen.

2.1. Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan September 2021, tercatat masih tidak ada kunjungan dari wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin).
2. Tidak adanya kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan di sebabkan kebijakan pembatasan perjalanan ke berbagai Negara dan daerah di Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Tabel 2.1. Kunjungan Wisman, Perkembangan September 2020 dan September 2021

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		September 2020	September 2021	Proporsi thd total September 2021 (%)	September 2020 thd September 2021
1	Malaysia	0	0	0	0
2	Thailand	0	0	0	0
3	Australia	0	0	0	0
4	Amerika Serikat	0	0	0	0
5	Jerman	0	0	0	0
6	Lainnya	0	0	0	0
Jumlah		0	0	0	0

2.2. Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan September 2021 mencapai 41,62 persen atau naik 12,77 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Agustus 2021 yang mencapai 28,85 persen. Sedang jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (TPK September 2020 : 38,38 persen), juga mengalami kenaikan sebesar 3,24 poin.

Tabel 2.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan Periode September 2020, Agustus 2021, dan September 2021

No.	Klasifikasi Bintang	September 2020 (%)	Agustus 2021 (%)	September 2021 (%)	Perubahan (m to m)	Perubahan (y to y)
1	Bintang 1	42,85	19,56	29,59	10,03	-13,26
2	Bintang 2	16,30	28,75	34,54	5,79	18,24
3	Bintang 3	43,44	32,17	48,92	16,75	5,48
4	Bintang 4	8,92	26,74	40,78	14,04	31,86
5	Bintang 5	43,98	27,37	32,80	5,43	-11,18
Seluruh Bintang		38,38	28,85	41,62	12,77	3,24

2. Pada bulan September 2021 TPK hotel bintang tiga tercatat menjadi yang tertinggi yaitu mencapai 48,92 persen. Sementara itu TPK hotel bintang empat tercatat sebesar 40,78 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang tiga. TPK hotel bintang dua sebesar 34,54 persen di urutan selanjutnya, dan disusul hotel bintang lima sebesar 32,80 persen. Sementara hotel bintang satu sebesar 29,59 persen berada di urutan terbawah.
3. Secara umum perubahan TPK pada bulan September 2021 dibandingkan dengan Agustus 2021 menunjukkan tren positif. Semua dari 5 klasifikasi hotel bintang mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang tiga yang naik sebesar 16,75 poin, disusul dengan hotel bintang empat yang naik sebesar 14,04 poin dan hotel bintang satu naik sebesar 10,03 poin. Selanjutnya hotel bintang dua dan hotel bintang lima masing – masing naik sebesar 5,79 poin dan 5,43 poin.
4. Jika dibandingkan dengan bulan September 2020, TPK juga mengalami peningkatan hampir di seluruh kelas hotel. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang empat yang meningkat sebesar 31,86 poin, disusul dengan hotel bintang dua yang meningkat sebesar 18,24 poin dan hotel bintang tiga naik sebesar 5,48 poin. Sementara hotel bintang satu dan hotel bintang lima malah turun, yang masing – masing turun sebesar 13,26 poin dan 11,18 poin.
5. Rata-rata lama tamu menginap (average length of stay) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan September 2021 mencapai 1,51 hari atau turun 0,12 poin jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2021 mencapai 1,63 hari.

Tabel 2.3. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Agustus 2021 - September 2021

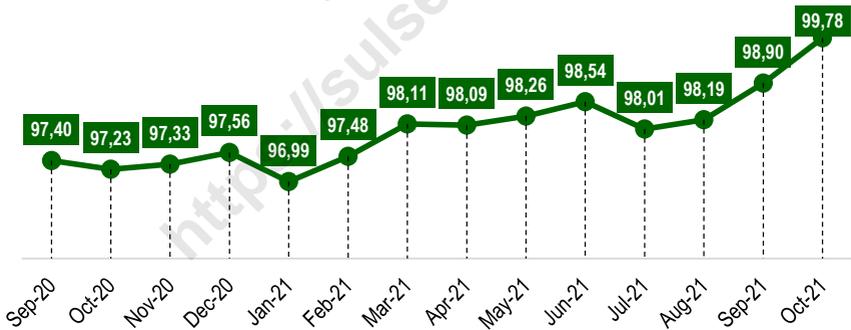
No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Agut -21	Sep-21	Agut -21	Sep-21	Agut -21	Sep-21
1	Bintang 1	-	-	1,78	2,10	1,78	2,10
2	Bintang 2	1,00	1,00	1,42	1,27	1,42	1,27
3	Bintang 3	1,00	1,00	1,73	1,54	1,73	1,54
4	Bintang 4	1,53	3,00	1,62	1,57	1,62	1,57
5	Bintang 5	-	-	1,63	1,38	1,63	1,38
Total		1,49	2,69	1,63	1,51	1,63	1,51

6. Penurunan rata-rata lama menginap Total dan rata-rata lama menginap tamu Domestik pada bulan September 2021 paling tinggi terjadi pada hotel bintang lima yang turun sebesar 0,25 poin, dan selanjutnya hotel bintang tiga yang turun sebesar 0,19 poin, diikuti hotel bintang dua yang turun 0,15 poin, lalu hotel bintang empat yang turun 0,05 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang satu malah naik di banding bulan Agustus 2021 sebesar 0,32 poin.
7. Sama halnya dengan rata-rata lama menginap tamu asing pada bulan September 2021 mencapai 2,69 hari, atau naik sebesar 1,20 poin dibandingkan bulan Agustus 2021 yang mencapai 1,49 poin. Tercatat tidak ada tamu asing yang menginap di hotel kelas bintang satu dan lima pada September 2021. Sedang rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel bintang dua dan tiga masing – masing sebesar 1,00 poin. Sementara hotel bintang empat naik sebesar 1,47 poin dibandingkan bulan Agustus 2021.

3.1. Indeks Nilai (NTP) Oktober 2020

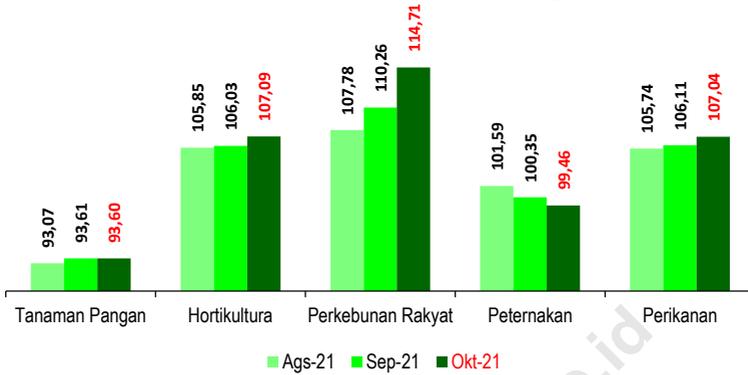
1. Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan Oktober 2021 menjadi 99,78 atau naik sekitar 0,88 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2021 sebesar 98,90.
2. Pada bulan Oktober 2021 terdapat 28 provinsi yang mengalami kenaikan NTP, dan 6 provinsi mengalami penurunan. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 14 diantara provinsi yang mengalami kenaikan NTP di bulan Oktober 2021.

Gambar 3.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan, Bulan September 2020 - Oktober 2021



3. Fenomena kenaikan NTP pada rentang September 2021 – Oktober 2021 sebesar 0,88 persen tidak sejalan dengan fenomena pada bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year). NTP Sulawesi Selatan pada bulan September 2020 sebesar 97,40 turun menjadi 97,23 pada Oktober 2020 atau turun sebesar 0,17 persen.
4. Perubahan harga-harga pada bulan Oktober 2021 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,73 persen. Sementara itu indeks harga yang dibayar petani (Ib) turun sebesar 0,15 persen. Kondisi naiknya It yang sedangkan Ib turun memicu kenaikan NTP pada bulan Oktober 2021.

Gambar 3.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Agustus 2021 - Oktober 2021



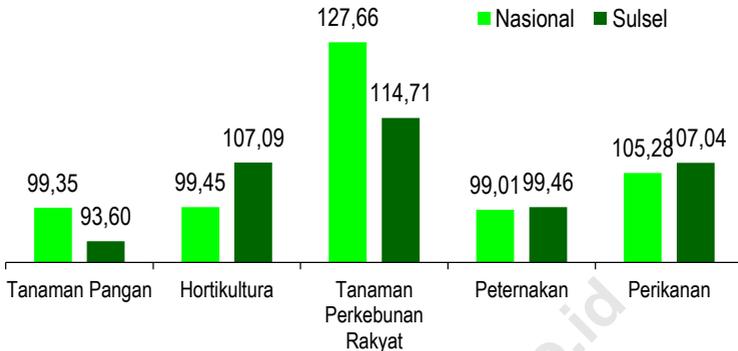
5. Pada Bulan Oktober 2021, Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami kenaikan pada 3 subsektor, yaitu Subsektor Perkebunan Rakyat yang mengalami kenaikan paling besar yaitu 4,04 persen selanjutnya Subsektor Hortikultura yang naik sebesar 0,99 persen, dan Subsektor Perikanan yang naik sebesar 0,88 persen. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan yaitu Subsektor Peternakan dan Tanaman pangan yang masing-masing turun sebesar 0,89 dan 0,01 persen.

Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, September - Oktober 2021 (2018=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	September 2021	Oktober 2021	%	September 2021	Oktober 2021	%
Indeks yang Diterima Petani	106,33	107,11	0,73	114,07	115,26	1,05
Indeks yang Dibayar Petani	107,51	107,35	-0,15	107,94	108,06	0,12
NTP	98,90	99,78	0,88	105,68	106,67	0,93

6. Pada bulan Oktober 2021, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan searah dengan pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami kenaikan 0,93 persen dibandingkan dengan kondisi September 2021. Hal ini terjadi karena Indeks yang diterima petani mengalami kenaikan yang lebih besar dibanding Indeks yang harus dibayar petani.
7. Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor Hortikultura, Peternakan dan Perikanan di Sulawesi Selatan relatif lebih baik, mengingat nilai NTP di subsektor tersebut lebih tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain NTP Petani Tanaman Pangan dan Perkebunan Rakyat di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.

Gambar 3.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Oktober 2021



3.2. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

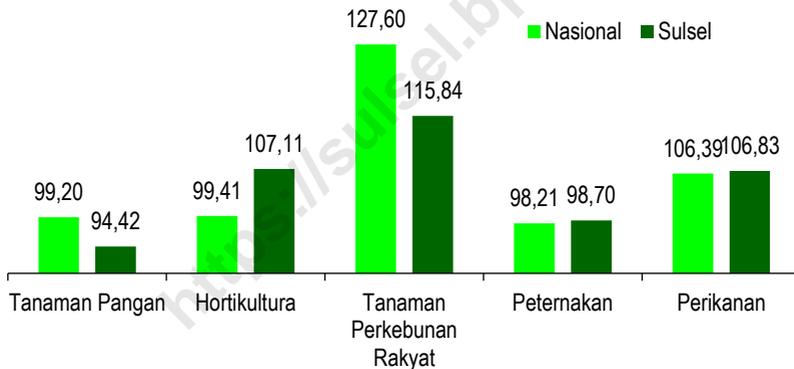
1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel 3.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian Per Subsektor dan Persentase Perubahannya, September - Oktober 2021 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	September 2021	Oktober 2021	
1. Tanaman Pangan	94,69	94,42	-0,29
2. Hortikultura	106,33	107,11	0,74
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	111,64	115,84	3,77
4. Peternakan	99,72	98,70	-1,03
5. Perikanan	105,94	106,83	0,84
NTUP Sulawesi Selatan	99,76	100,40	0,64

- NTUP Provinsi Sulawesi di bulan Oktober 2021 mengalami kenaikan di tiga subsektor. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami kenaikan paling besar yaitu sebesar 3,77 persen, disusul oleh Subsektor Perikanan yang mengalami kenaikan 0,84 persen, lalu Subsektor Hortikultura yang mengalami kenaikan paling kecil yaitu hanya sebesar 0,74 persen. Sementara Subsektor yang mengalami penurunan adalah Subsektor Peternakan yang turun sebesar 1,03 persen dan Subsektor Tanaman pangan yang mengalami penurunan sebesar 0,29 persen.
- Jika dibandingkan dengan nasional, ada 3 subsektor yang cukup prospektif dengan nilai NTUP melebihi NTUP nasional yaitu Subsektor Peternakan, Hortikultura dan Perikanan. Sedangkan Subsektor Perkebunan Rakyat dan Tanaman Pangan masih dibawah rata-rata nasional.

Gambar 3.4. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Oktober 2021



4.1. Angkutan Udara

1. Pada periode September 2021, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 112.102 penumpang. Dari jumlah tersebut 100 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan September 2021 naik sebesar 69,14 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan September 2021 sebanyak 227.611 penumpang. Seluruh penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin merupakan penumpang domestik. Jumlah penumpang bulan ini naik sebesar 72,08 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 1,07 persen.

Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Agustus 2021 dan September 2021

Jenis Penumpang	Agustus 2021 (orang)	September 2021 (orang)	Perubahan September 2021 terhadap Agustus 2021 (%)
Arrival / kedatangan	132.268	227.611	72,08
Domestik	132.268	227.611	72,08
Internasional	0	0	-
Departure / keberangkatan	66.276	112.102	69,14
Domestik	66.276	112.102	69,14
Internasional	0	0	-
Transit	74.964	134.208	79,03
Domestik	74.964	134.208	79,03
Internasional	0	0	-
Total Penumpang Domestik	273.508	473.921	73,28
Total Penumpang Internasional	0	0	-

- Penumpang yang transit di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada periode September sebesar 134.208 penumpang dan semuanya merupakan penumpang domestik. Jika dibandingkan periode Agustus 2021, penumpang yang transit pada bulan ini naik sebesar 79,03 persen dan juga mengalami kenaikan sebesar 23,37 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya.
- Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada Agustus 2021 tercatat sebesar 473.921 orang. Jumlah penumpang tersebut 100 persen merupakan penumpang domestik.

4.2. Angkutan Laut

- Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada bulan September 2021 tercatat sebanyak 15.158 orang, atau naik sebesar 61,55 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 9.383 orang.
- Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (debarkasi) naik sebesar 42,94 persen, yaitu dari 10.292 orang pada bulan Agustus 2021 menjadi 14.711 orang pada bulan September 2021.
- Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan September 2021 meningkat dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama September 2021 turun sebesar 4,19 persen, sementara barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar naik sebesar 12,24 persen.

Tabel 4.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Bulan Agustus 2021 dan September 2021

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Agustus 2021 (orang)	September 2021 (orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	19.675	29.869	51,81
Embarkasi/Naik	9.383	15.158	61,55
Debarkasi/Turun	10.292	14.711	42,94
Penumpang Luar Negeri (Orang)	0	0	-
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	851.391	867.256	1,86
Bongkar	537.560	515.018	-4,19
Muat	313.831	352.238	12,24

5.1. Ekspor

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan September 2021 tercatat mengalami peningkatan sebesar 31,33 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor naik dari US\$ 115,81 juta menjadi US\$ 152,09 juta. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year), ekspor di bulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 26,07 persen, dimana pada September 2020 nilai ekspor mencapai US\$ 120,64 Juta.
2. Negara tujuan ekspor pada bulan September 2021 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 109,79 Juta atau persentase sebesar 72,18 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 31,27 Juta (20,56 persen), Korea Selatan dengan nilai sebesar US\$ 4,03 juta (2,65 persen), Filipina dengan nilai sebesar US\$ 3,46 juta (2,27 persen), dan Australia dengan nilai sebesar US\$ 1,18 juta (0,78 persen).
3. Berdasarkan negara tujuan, kenaikan ekspor antar bulan tertinggi terjadi pada tiga negara tujuan utama, yaitu Filipina (2.469,44 persen), Korea Selatan (119,29 persen) dan Tiongkok (90,20 persen). Sementara penurunan nilai ekspor tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan negara Taiwan sebesar 100,00 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, kenaikan ekspor terjadi pada empat negara tujuan utama yaitu Korea Selatan 300,63 persen, Jepang 37,36 persen dan Filipina 31,85 persen. Sementara itu pada kelompok sepuluh negara tujuan utama yang mengalami penurunan ekspor antar tahun tertinggi adalah Malaysia (100,00 persen), Taiwan (100,00 persen) dan Singapura (85,56 persen).
5. Lima kelompok komoditas utama yang diekspor pada bulan September 2021 yaitu kelompok komoditas nikel; biji-bijian berminyak; besi dan baja; garam, belerang dan kapur; ikan dan udang dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 69,16 persen, 9,77 persen, 7,76 persen, 4,16 persen, dan 2,60 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan.
6. Bila dibandingkan bulan lalu, tiga kelompok komoditas utama tercatat mengalami kenaikan tertinggi yaitu olahan makanan hewan (4.972,21 persen), besi dan baja (576,12

Tabel 5.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan September 2021

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Jepang (111)	73,66	81,42	92,87	80,19	14,06	26,08
Tiongkok (116)	24,32	17,87	16,44	14,20	-7,99	-32,40
Taiwan (115)	0,17	1,13	1,82	1,57	61,08	945,92
Australia (311)	2,17	0,99	1,14	0,98	14,83	-47,67
Korea Selatan (114)	1,59	0,79	1,84	1,59	132,36	15,80
Malaysia (124)	0,12	2,39	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Timor Leste (391)	0,70	1,79	0,85	0,73	-52,45	21,04
Bangladesh (135)	0,00	0,00	0,00	0,00	-	-
Filipina (123)	1,14	0,00	0,13	0,12	-	-88,20
Singapura (122)	0,32	0,06	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Negara Tujuan	104,20	106,44	115,09	99,38	8,13	10,45
Lainnya	6,38	0,58	0,72	0,62	25,05	-88,66
Total Ekspor	110,57	107,01	115,81	100,00	8,22	4,74

persen) serta garam, belerang dan kapur (83,93 persen). Sementara itu komoditi dengan penurunan pertumbuhan bulanan tertinggi adalah lak, getah dan damar (9,20 persen).

- Perbandingan nilai ekspor September 2021 dengan periode yang sama di tahun sebelumnya menunjukkan bahwa dari sepuluh kelompok komoditas utama terdapat tiga kelompok komoditas yang mengalami kenaikan yaitu, besi dan baja, biji-bijian berminyak dan nikel dengan nilai masing-masing sebesar 154,31 persen, 65,42 persen dan 37,69 persen. Sedangkan kelompok komoditas yang mengalami penurunan tertinggi adalah kakao (100,00 persen), olahan makanan hewan (50,15 persen) serta lak, getah dan damar (42,31 persen).
- Pada bulan September 2021, tercatat lebih dari setengah nilai ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 69,16 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor dari Pelabuhan Makassar sebesar 26,55 persen, serta pelabuhan Biringkassi 4,10 persen.
- Pertumbuhan nilai ekspor antar bulan tertinggi tercatat melalui pelabuhan Biringkassi (83,11 persen). Sementara penurunan nilai ekspor tertinggi melalui pelabuhan Soekarno Hatta Makassar (56,02 persen). Jika dibandingkan kondisi September 2020, kenaikan pertumbuhan nilai ekspor tertinggi melalui pelabuhan Malili (37,69 persen) dan penurunan pertumbuhan nilai ekspor tertinggi melalui pelabuhan Parepare 100,00 persen.

Tabel 5.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2021

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Nikel (75)	76,39	89,07	105,18	69,16	18,08	37,69
Biji-bijian berminyak (12)	8,98	10,83	14,86	9,77	37,19	65,42
Garam, belerang dan kapur (25)	7,08	3,44	6,32	4,16	83,93	-10,78
Besi dan baja (72)	4,64	1,75	11,81	7,76	576,12	154,31
Ikan dan Udang (03)	6,30	3,27	3,96	2,60	21,25	-37,19
Lak, Getah dan Damar (13)	4,75	3,02	2,74	1,80	-9,20	-42,31
Olahan makanan hewan (23)	3,21	0,03	1,60	1,05	4.972,21	-50,15
Daging dan Ikan Olahan (16)	2,26	2,11	2,15	1,42	2,09	-4,75
Kayu dan barang dari kayu (44)	0,70	0,50	0,52	0,34	4,21	-25,67
Kakao/coklat (18)	1,40	0,00	0,00	0,00	-	-100,00
Total 10 kelompok komoditas	115,73	114,02	149,15	98,06	30,81	28,87
Lainnya	4,91	1,79	2,94	1,94	64,50	-40,01
Total Ekspor	120,64	115,81	152,09	100,00	31,33	26,07

10. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, volume ekspor bulan September 2021 mengalami kenaikan 89,07 persen. Volume ekspor naik dari 116,73 ribu ton (Agustus 2021) menjadi 220,70 ribu ton (September 2021). Kondisi sebaliknya jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, volume ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 18,35 persen. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada September 2021 berada pada tiga negara berikut : Filipina dengan volume 103,19 ribu ton atau 46,75 persen, Australia dengan volume 36,98 ribu ton atau 16,76 persen dan Tiongkok dengan volume 19,74 ribu ton atau 8,94 persen dari total volume ekspor.

Tabel 5.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan September 2021

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Makassar (002)	33,19	22,67	40,37	26,55	78,09	21,66
Parepare (892)	1,32	-	-	0,00	-	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	4,04	0,66	0,29	0,19	-56,02	-92,82
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Biringkassi (898)	5,63	3,40	6,23	4,10	83,11	10,77
Malili (897)	76,39	89,07	105,18	69,16	18,08	37,69
Hasanuddin (U) (904)	0,08	-	0,01	0,01	-	-85,56
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Ekspor	120,64	115,81	152,09	100,00	31,33	26,07

Tabel 5.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan September 2021

Negara Tujuan (Kode)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Jepang (111)	8,91	7,82	9,25	4,19	18,19	3,85
Tiongkok (116)	177,49	10,99	19,74	8,94	79,65	-88,88
Taiwan (115)	0,47	46,00	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Korea Selatan (114)	0,53	1,32	7,20	3,26	444,06	1.269,59
Australia (311)	-	35,58	36,98	16,76	3,94	-
Filipina (123)	54,75	0,09	103,19	46,75	113.294,12	88,47
Timor Leste (391)	25,30	14,40	16,50	7,48	14,58	-34,78
Malaysia (124)	0,57	0,00	0,00	0,00	-	-100,00
Bangladesh (135)	-	-	-	0,00	-	-
Singapura (122)	0,02	-	-	0,00	-	-79,13
Total 10 kelompok komoditas	268,02	116,21	192,87	87,39	65,96	-28,04
Lainnya	2,26	0,52	27,83	12,61	5.276,73	1.129,48
Total Ekspor	270,29	116,73	220,70	100,00	89,07	-18,35

- Bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2021 kenaikan volume ekspor tertinggi ke negara Filipina, Korea Selatan dan Tiongkok masing-masing senilai 113.294,12 persen, 444,06 persen dan 79,65 persen. Sementara penurunan volume ekspor tertinggi ke negara Taiwan (100,00 persen). Bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya terdapat tiga negara tujuan dengan kenaikan terbesar yaitu Korea Selatan (1.269,59 persen), Filipina (88,47 persen) dan Jepang (3,85 persen). Untuk penurunan volume ekspor antar tahun terjadi ke negara Malaysia dan Taiwan (100,00 persen), serta Tiongkok 88,88 persen.
- Pada September 2021 volume ekspor Sulawesi Selatan didominasi oleh tiga komoditi utama yaitu garam, belerang dan kapur 184,82 ribu ton (83,74 persen), biji-bijian berminyak 12,17 ribu ton (5,51 persen), dan nikel 8,77 ribu ton (3,97 persen).
- Berdasarkan komoditasnya kenaikan volume ekspor antar bulan disebabkan oleh kenaikan volume komoditas utama sebesar 88,96 persen. Untuk komoditas utama yang mengalami kenaikan volume antar bulan terbesar adalah olahan makanan hewan (782,97 persen). Sedangkan penurunan volume ekspor antar bulan terbesar adalah komoditi lak, getah dan damar (22,26 persen). Jika dibandingkan dengan September 2020, kenaikan volume tertinggi pada komoditi besi dan baja (107,38 persen) dan penurunan tertinggi pada komoditi kakao (100,00 persen)
- Pada bulan September 2021, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkassi Pangkep mencapai 184,03 ribu ton atau 83,39 persen dari total volume ekspor. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di

Tabel 5.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2021

Komoditas Utama (HS)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Nikel (75)	8,40	7,47	8,77	3,97	17,28	4,39
Biji-bijian berminyak (12)	9,97	9,51	12,17	5,51	27,96	22,12
Garam, belerang dan kapur (25)	224,27	96,10	184,82	83,74	92,32	-17,59
Besi dan baja (72)	2,90	1,00	6,02	2,73	500,98	107,38
Ikan dan Udang (03)	0,57	0,34	0,31	0,14	-7,58	-45,16
Lak, Getah dan Damar (13)	0,95	0,71	0,55	0,25	-22,26	-41,72
Olahan makanan hewan (23)	19,63	0,76	6,70	3,03	782,97	-65,88
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,16	0,17	0,18	0,08	5,08	13,91
Kayu dan barang dari kayu (44)	0,98	0,34	0,44	0,20	28,40	-55,10
Kakao/coklat (18)	0,58	-	-	-	-	-100,00
Total 10 kelompok komoditas	68,40	116,41	19,96	99,66	88,96	-18,05
Lainnya	1,89	0,32	0,74	0,34	131,23	-60,60
Total Ekspor	270,29	116,73	220,70	100,00	89,07	-18,35

Pelabuhan Makassar sebesar 27,87 ribu ton (12,63 persen) dan pelabuhan Malili sebesar 8,77 ribu ton (3,97 persen).

15. Dari sisi pertumbuhan antar bulan kenaikan dan penurunan volume ekspor terbesar masing-masing tercatat di pelabuhan Makassar (107,35 persen) dan Sukarno Hatta Makassar (21,90 persen). Sementara untuk pertumbuhan antar tahun pelabuhan Malali mengalami peningkatan tertinggi 5,13 persen. Sementara pelabuhan Parepare mengalami penurunan terbesar senilai 100,00 persen.

Tabel 5.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2021

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Makassar (002)	35,60	13,44	27,87	12,63	107,35	-21,70
Parepare (892)	47,95	0,00	-	0,00	-	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	3,26	0,03	0,02	0,01	-21,90	-99,28
Palopo (895)	-	0,00	-	0,00	-	-
Malili (897)	8,40	7,47	8,77	3,97	17,28	4,39
Biringkassi Pangkep (898)	175,06	95,78	184,03	83,39	92,14	5,13
Hasanuddin (U) (904)	0,02	0,00	0,00	0,00	-	-79,12
Balantang Malili (906)	-	0,00	-	0,00	-	-
Total Ekspor	270,29	116,73	220,70	100,00	89,07	-18,35

5.1. Impor

1. Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan September 2021 tercatat mencapai US\$ 23,66 Juta. Angka ini mengalami penurunan sebesar 49,98 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Agustus 2021 yang mencapai US\$ 47,31 juta. Sementara itu, capaian September 2021 tercatat turun sebesar 69,69 persen dari kondisi bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 78,07 juta.
2. Dibanding bulan sebelumnya, penurunan impor terjadi pada empat negara asal utama yaitu Brazil dan Argentina sebesar 100,00 persen; Malaysia sebesar 47,13 persen, serta Australia sebesar 45,18 persen. Sedangkan kenaikan impor terbesar berasal dari Singapura sebesar 232,91 persen; Amerika Serikat sebesar 76,14 persen; Thailand sebesar 38,00 persen; Tiongkok sebesar 23,47 persen; Korea Selatan sebesar 22,60 persen; serta India sebesar 3,35 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, diantara sepuluh besar negara asal utama impor, tercatat untuk penurunan impor terbesar berasal dari Argentina yang turun sebesar 100,00 persen; Brazil sebesar 99,99 persen; Tiongkok sebesar 88,02 persen; Amerika Serikat sebesar 85,62 persen; serta Korea Selatan sebesar 82,62 persen. Di sisi lain, peningkatan impor terjadi di lima negara asal. Impor asal Australia naik sebesar 16249,55 persen; India sebesar 1172,21 persen; Thailand sebesar 358,28 persen; Singapura sebesar 236,39 persen; serta Malaysia sebesar 9,44 persen.
4. Dilihat dari pangasanya, pada bulan September 2021 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Australia dan Tiongkok dengan persentase total 59,47 persen atau setara dengan 14,07 juta US\$. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Singapura yang berada di urutan ketiga dengan pangsa impor mencapai 12,77 persen atau setara dengan 3,02 juta US\$.
5. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, komoditas terbesar yang diimpor pada September 2021 yaitu Gandum gandum, Bahan Baku Mineral, dan Mesin-mesin/pesawat mekanik.

Tabel 5.7. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan Bulan September 2021

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	Agustus 2020	Juli 2021	Agustus 2021			
Australia (311)	0,06	16,51	9,05	38,24	-45,18	16.249,55
India (133)	0,05	0,66	0,68	2,88	3,35	1.172,21
Tiongkok (116)	41,95	4,07	5,02	21,23	23,47	-88,02
Brazil (434)	9,72	14,81	0,00	0,00	-100,00	-99,99
Argentina (433)	1,98	4,70	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Amerika Serikat (411)	8,99	0,73	1,29	5,46	76,14	-85,62
Malaysia (124)	0,57	1,17	0,62	2,62	-47,13	9,44
Singapura (122)	0,90	0,91	3,02	12,77	232,91	236,39
Thailand (121)	0,28	0,94	1,29	5,47	38,00	358,28
Korea Selatan (114)	3,00	0,43	0,52	2,21	22,60	-82,62
Total 10 Negara Asal	67,50	44,93	21,51	90,89	-52,13	-68,14
Lainnya	10,57	2,39	2,16	9,11	-9,64	-79,60
Total Impor	78,07	47,31	23,66	100,00	-49,98	-69,69

- Tiga komoditas utama yang diimpor pada bulan September 2021, yaitu gandum-gandum sebesar 38,20 persen, bahan bakar mineral sebesar 10,09 persen, dan mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar 8,67 persen. Dari sepuluh kelompok komoditas utama impor, bila dibandingkan bulan lalu, tiga kelompok komoditas dengan peningkatan persentase kenaikan impor tertinggi, yaitu mesin-mesin/peralatan listrik sebesar 389,17 persen; bahan bakar mineral sebesar 225,23 persen; serta mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar 34,90 persen.
- Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, tiga kelompok komoditas pada kelompok komoditas utama dengan persentase kenaikan impor tertinggi yaitu kakao/coklat sebesar 753,92 persen; bahan bakar mineral sebesar 68,03 persen; serta gandum-gandum sebesar 7,73 persen. Sementara itu, tiga kelompok komoditas yang mengalami penurunan impor terbanyak yaitu gula dan kembang gula sebesar 99,40 persen; mesin/peralatan listrik sebesar 92,87 persen; serta besi dan baja sebesar 90,48 persen.
- Pada bulan September 2021, tercatat sebagian besar impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor yang dibongkar melalui pelabuhan Makassar sebesar 93,34 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Parepare sebesar 5,56 persen; Pelabuhan Malili sebesar 1,09 persen; dan Pelabuhan Hasanuddin (U) sebesar 0,01 persen.

Tabel 5.8. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2021

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Olahan makanan hewan (23)	10,34	20,28	1,48	6,26	-92,69	-85,66
Gandum-gandum (10)	8,39	16,50	9,04	38,20	-45,23	7,73
Gula dan Kembang Gula (17)	9,72	0,17	0,06	0,24	-65,63	-99,40
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	16,96	1,52	2,05	8,67	34,90	-87,90
Bahan bakar mineral (27)	1,42	0,73	2,39	10,09	225,23	68,03
Mesin/peralatan listrik (85)	16,69	0,24	1,19	5,03	389,17	-92,87
Besi dan baja (72)	5,81	0,57	0,55	2,34	-3,55	-90,48
Produk keramik (69)	1,64	1,27	1,53	6,47	20,12	-6,45
Kakao/coklat (18)	0,07	1,77	0,56	2,38	-68,17	753,92
Bahan kimia anorganik (28)	0,34	0,48	0,17	0,71	-64,92	-50,53
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	71,37	43,55	19,02	80,39	-56,32	-73,35
Lainnya	6,69	3,76	4,64	19,61	23,29	-30,67
Total Impor	78,07	47,31	23,66	100,00	-49,98	-69,69

Tabel 5.9. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan September 2021

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Makassar (002)	75,98	46,72	22,09	93,34	-52,72	-70,93
Parepare (892)	1,02	0,32	1,32	5,56	317,20	29,33
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,20	0,08	-	0,00	-100,00	-100,00
Palopo (895)	0,00	0,00	-	0,00	-	-
Malili (897)	0,80	0,20	0,26	1,09	29,46	-67,61
Biringkassi (898)	0,00	-	-	0,00	-	-100,00
Hasanuddin (U) (904)	0,08	0,00	0,00	0,01	-	-97,48
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Impor	78,07	47,31	23,66	100,00	-49,98	-69,69

Tabel 5.10. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan September 2021

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Olahan makanan hewan (23)	29,28	40,65	2,39	5,18	-94,13	-91,85
Gandum-gandum (10)	36,30	49,97	27,12	58,87	-45,73	-25,30
Gula dan Kembang Gula (17)	29,58	0,48	0,17	0,37	-64,99	-99,43
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	2,94	0,30	0,42	0,91	40,12	-85,75
Bahan bakar mineral (27)	3,72	1,61	5,53	12,01	244,13	48,72
Mesin/peralatan listrik (85)	2,60	0,07	0,12	0,25	66,31	-95,49
Besi dan baja (72)	2,03	0,24	0,17	0,38	-27,01	-91,38
Produk keramik (69)	5,19	4,69	5,75	12,49	22,56	10,85
Kakao/coklat (18)	0,03	0,53	0,18	0,38	-66,72	598,39
Bahan kimia anorganik (28)	0,96	1,11	0,37	0,81	-66,31	-61,34
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	112,63	99,64	42,22	91,65	-57,63	-62,52
Lainnya	5,61	11,16	3,85	8,35	-65,53	-31,40
Total Impor	118,24	110,80	46,06	100,00	-58,43	-61,04

9. Volume impor di bulan September 2021 tercatat turun sebesar 58,43 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor turun dari 110,80 ribu ton menjadi 46,06 ribu ton. Turunnya volume impor antar bulan ini disebabkan oleh penurunan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase penurunan volume terbanyak yaitu olahan makanan hewan (94,13 persen), kakao/coklat (66,72 persen), dan bahan kimia organik (66,31 persen). Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, volume impor di bulan ini juga turun sebesar 61,04 persen.
10. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada September 2021 berada pada negara asal Australia dengan volumenya sebesar 27,12 ribu ton atau 58,87 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2021 turunnya volume impor disebabkan oleh penurunan volume impor dari Brazil, Argentina, Thailand, Malaysia, dan Australia. Sedangkan lima negara asal impor lainnya mengalami peningkatan volume impor.

Tabel 5.11. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan September 2021

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Australia (311)	0,00	49,97	27,12	58,87	-45,73	2.755.591,67
India (133)	0,26	2,13	2,22	4,82	4,25	765,10
Tiongkok (116)	17,76	5,28	7,77	16,88	47,19	-56,22
Brazil (434)	29,58	28,39	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Argentina (433)	5,53	11,17	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Amerika Serikat (411)	23,54	1,01	1,98	4,30	94,99	-91,59
Malaysia (124)	0,12	0,31	0,16	0,35	-48,72	34,75
Singapura (122)	2,11	1,65	5,69	12,36	244,07	169,43
Thailand (121)	0,15	9,42	0,17	0,37	-98,18	15,09
Korea Selatan (114)	1,96	0,02	0,06	0,14	168,28	-96,76
Total 10 Negara Asal	81,01	109,36	45,18	98,07	-58,69	-44,24
Lainnya	37,22	1,43	0,89	1,93	-38,19	-97,62
Total Impor	118,24	110,80	46,06	100,00	-58,43	-61,04

11. Pada bulan September 2021, tercatat sebagian besar volume impor Sulawesi Selatan dibongkar di pelabuhan Makassar sebesar 93,46 persen dengan volume sebesar 43,05 ribu ton. Dibandingkan bulan Agustus 2021, volume impor yang dibongkar di Pelabuhan Makassar turun sebesar 57,56 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan bulan September tahun sebelumnya, volume impor yang dibongkar di Pelabuhan Makassar turun sebesar 62,68 persen.

Tabel 5.12. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan September 2021

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Sept 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Ags 2021 (%)	Perubahan Sept 2021 thd Sept 2020 (%)
	September 2020	Agustus 2021	September 2021			
Makassar (002)	115,36	101,43	43,05	93,46	-57,56	-62,68
Parepare (892)	2,64	9,30	2,99	6,49	-67,84	13,16
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,21	0,00	-	0,00	-100,00	-100,00
Palopo (895)	0,00	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	0,02	0,06	0,02	0,05	-60,49	14,82
Biringkassi (898)	0,00	-	-	0,00	-	-100,00
Hasanuddin (U) (904)	0,00	-	-	0,00	-	-99,50
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor	118,24	110,80	46,06	100,00	-58,43	-61,04

6.1. PDRB Menurut Lapangan Usaha

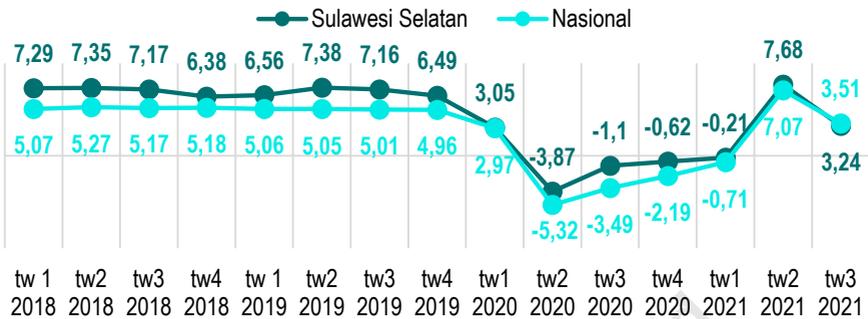
1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan 3 tahun 2021 mencapai Rp 142,03 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 89,10 triliun.
2. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 3 tahun 2021 terhadap triwulan 3 tahun 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 3,24 persen. Hampir semua sektor Lapangan Usaha mengalami pertumbuhan positif. Ada lima sektor yang tumbuh negatif. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 9,65 persen, diikuti Pertanian Kehutanan dan Perikanan sebesar 7,85 persen dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 7,45 persen.
3. Perekonomian Sulawesi Selatan triwulan 3 tahun 2021 masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 24,52 persen; diikuti Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 14,73 persen; Konstruksi sebesar 14,69 persen; dan Industri Pengolahan sebesar 12,47 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 66,41 persen.

Gambar 6.1. Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III-2021 (y-on-y) (%)



4. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi yakni sebesar 47,47 persen di triwulan 3 tahun 2021, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 21,00 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 474,7 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi triwulan 3 tahun 2021 di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 10,21 persen (y on y).

Gambar 6.2. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (y-on-y) (%)



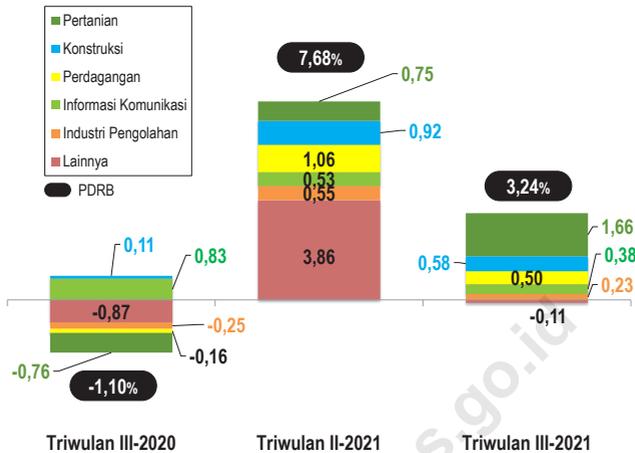
- Ekonomi Sulawesi Selatan Kumulatif triwulan 3 tahun 2021 dibanding Kumulatif Triwulan 3 tahun 2020 (c-to-c) mengalami pertumbuhan sebesar 3,56 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada 16 kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 8,44 persen diikuti oleh Informasi dan Komunikasi sebesar 6,73 persen, dan Pertanian, Kehutan dan Perikanan sebesar 6,19 persen.

Gambar 6.3. Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Kumulatif Triwulan 3 - 2021 Terhadap Kumulatif Triwulan 3 - 2020 (c-to-c) (persen)

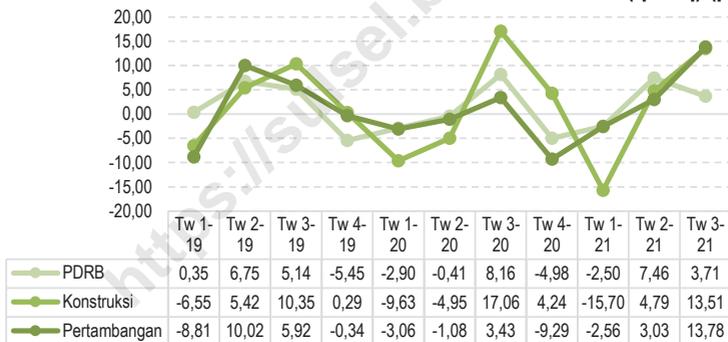


- Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 3 tahun 2021 (y on y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 1,66 persen; Konstruksi sebesar 0,58 persen Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 0,50 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 0,38 persen; Industri Pengolahan sebesar 0,23 persen.
- Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 3 tahun 2021 terhadap triwulan 2 tahun 2021 (q-to-q) tumbuh sebesar 3,71 persen. Terdapat sepuluh sektor lapangan usaha tumbuh positif, tertinggi dicapai oleh Pertambangan sebesar 13,78 persen; kemudian Konstruksi sebesar 13,51 persen; industri Pengolahan tumbuh sebesar 10,36 persen. Sementara Lapangan Usaha Administrasi Pemerintah mengalami kontraksi paling dalam yaitu sebesar -22,32 persen.

Gambar 6.4. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen)



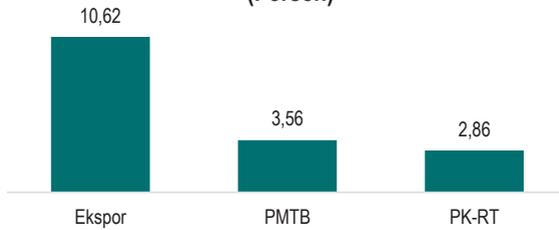
Gambar 6.5. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (q-to-q) (persen)



6.2. PDRB Menurut Pengeluaran

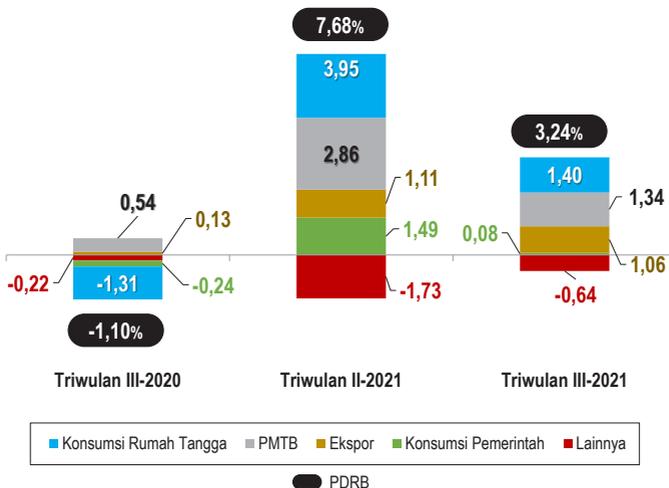
1. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan 3 tahun 2021 terhadap triwulan 3 tahun 2020 tercatat 3,24 persen. Pertumbuhan terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran, kecuali komponen Pengeluaran LNPR. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 10,62 persen; disusul Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami pertumbuhan sebesar 3,56 persen; selanjutnya Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 2,86 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 1,02 persen. Sementara Pengeluaran LNPR (PK-LNPR) mengalami kontraksi sebesar 1,53 persen. Sedangkan komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan sebesar 6,19 persen.

Gambar 6.6. Pertumbuhan (y-on-y) Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan 3-2021 (Persen)



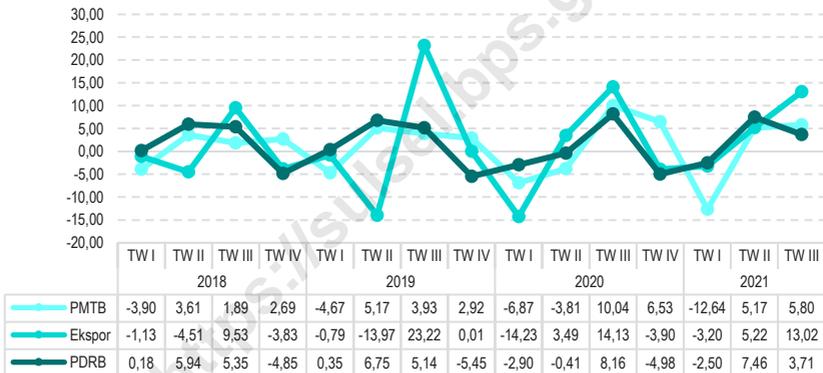
- Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan 3 tahun 2021 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 51,01 persen. Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 38,03 persen; lalu Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 8,70 persen diikuti Ekspor barang dan jasa sebesar 8,43 persen; sedangkan Pengeluaran Konsumsi LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,45 persen.
- Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 3 tahun 2021 (y-on-y), maka komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 1,40 persen, disusul PMTB sebesar 1,34 persen serta komponen lainnya sebesar 0,50 persen.

Gambar 6.7. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)



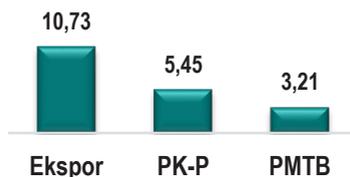
4. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 3 tahun 2021 dibandingkan triwulan 2 tahun 2021 (q-to-q) mengalami pertumbuhan sebesar 3,71 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada dua komponen dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 13,02 persen; diikuti oleh komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 5,80 persen. Sementara itu, komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PKLNPRRT) mengalami kontraksi sebesar -0,83 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar -2,53 persen; serta Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar -15,02 persen. Komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan mengalami kontraksi sebesar -31,02 persen.

Gambar 6.8. Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (q-on-q)



5. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Kumulatif triwulan 3 tahun 2021 dibanding periode yang sama pada tahun 2020 (c-to-c) mengalami pertumbuhan sebesar 3,56 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 10,73 persen, disusul Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 5,45 persen, diikuti komponen PMTB sebesar 3,21 persen.

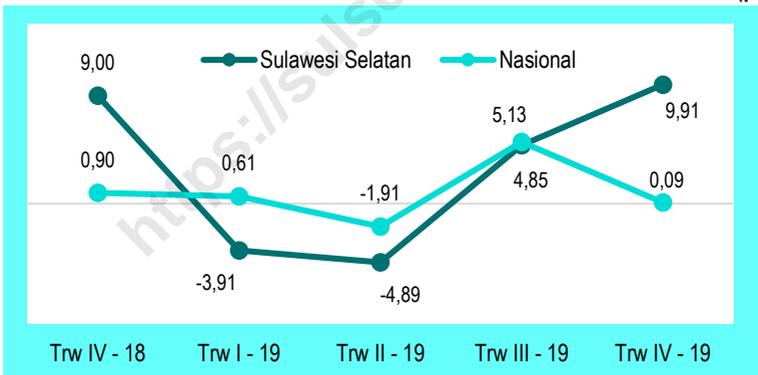
Gambar 6.9. Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran Kumulatif Triwulan 3-2021 Terhadap Kumulatif Triwulan 3-2020 (c-to-c)



7.1. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan IV tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (q-to-q). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen.

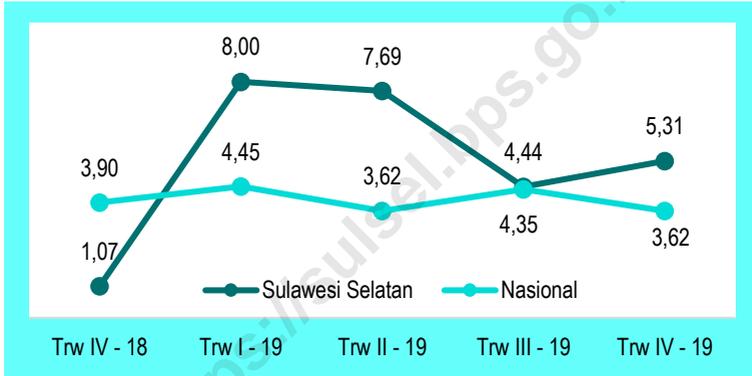
Gambar 7.1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang q-to-q Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 lebih besar 9,82 poin.
3. Industri pengolahan tumbuh sebesar 22,89 persen dan industri furnitur tumbuh sebesar 20,24 persen, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya tumbuh sebesar 13,88 persen, dan industri barang galian bukan logam juga tumbuh sebesar 13,58 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV tahun 2019 (y-on-y) mengalami kenaikan sebesar 5,31 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2018. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 3,62 persen.

5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada 1,3 poin lebih tinggi di atas pertumbuhan nasional.
6. Jenis - jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan IV tahun 2019 (y-on-y) antara lain: industri furnitur tumbuh sebesar 43,71 persen, industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman tumbuh sebesar 34,99 persen, industri makanan tumbuh 12,75 persen, dan industri barang galian bukan dari logam mengalami kenaikan sebesar 7,56 persen.

Gambar 7.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang y-on-y Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (persen)



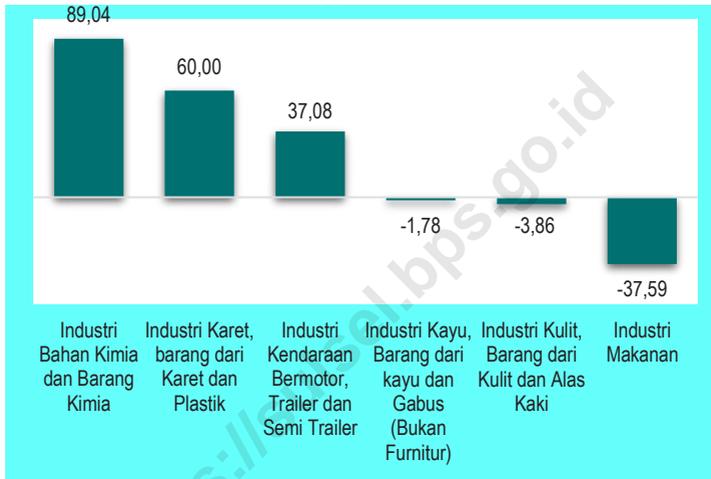
Tabel 7.1. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Makanan	9,45	12,75	-2,52	3,39
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	13,88	34,99	-2,43	-10,33
23	Barang Galian Bukan Logam	13,58	7,56	12,63	-7,45
31	Industri Furnitur	20,24	43,71	3,82	6,63
	IBS	9,91	5,31	6,30	4,35

7.2. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV Tahun 2019 dibandingkan triwulan III Tahun 2019 (q-to-q) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen, berada di atas pertumbuhan secara nasional yang turun sebesar 0,24 persen.

Gambar 7.3. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara q-to-q (persen)



2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan IV tahun 2019 (q-to-q) adalah sebagai berikut: industri bahan kimia, barang dari kimia naik sebesar 89,04 persen; industri karet, barang dari karet dan plastik naik sebesar 60,00 persen; dan industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 37,08 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negative) q-to-q adalah: industri kayu, barang dari kayu dan gabus (bukan furnitur), kemudian industri barang dari rotan, bambu, dan sejenisnya turun sebesar 1,78 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 3,86 persen; dan industri makanan yang mengalami penurunan paling besar yaitu 37,59 persen.
3. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil secara y-on-y pada triwulan IV tahun 2019 naik sebesar 16,10 persen dari triwulan IV tahun 2018. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang sebesar 4,85 persen.

Gambar 7.4. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara y-on-y (persen)



4. Pertumbuhan tertinggi (y-on-y) tercatat pada jenis industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang naik sebesar 168,05 persen; industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 130,04 persen; dan industri pengolahan lainnya naik sebesar 37,94 persen.
5. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah industri pengolahan tembakau turun sebesar 45,05 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 17,24 persen; dan industri makanan turun sebesar 16,23 persen.

Tabel 7.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	-37,59	-16,23	-1,74	6,30
11	Industri Minuman	11,67	15,21	0,61	8,25
12	Industri Pengolahan Tembakau	14,07	-45,05	-34,36	-3,54
13	Industri Tekstil	0,14	9,90	0,61	4,09
14	Industri Pakaian Jadi	-0,10	28,92	-1,72	-0,92
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-3,86	-17,24	-0,59	-4,49
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	-1,78	4,14	-0,53	3,87
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6,45	8,70	5,65	14,37
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	89,04	168,05	2,53	16,90
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	14,00	31,36	5,64	1,08
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	60,00	-	-1,77	-3,30
23	Industri Barang Galian bukan Logam	3,60	15,90	0,28	5,42
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	20,12	-3,39	0,56	5,56
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	37,08	130,04	-0,26	1,10
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	22,71	4,93	-4,83	-4,71
31	Industri Furnitur	11,20	25,58	0,58	5,57
32	Industri Pengolahan Lainnya	13,52	37,94	-2,21	-0,15
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-	-	-3,96	-8,14
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		0,28	16,10	-0,24	4,85

8.1. Kondisi Ketenagakerjaan Agustus 2021

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2021 tercatat 5,72 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Februari 2021 yang mencapai 5,79 persen, sama halnya jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2020 yang mencapai 6,31 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2021 tercatat 4,41 juta jiwa, berkurang sebanyak 20,93 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2021 (4,43 juta jiwa), dan naik sebesar 136,35 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Agustus 2020 (4,28 juta jiwa).
3. Pada Agustus 2021, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 1,53 juta jiwa. Angka ini turun dibandingkan pekerja formal pada Februari 2021 (1,58 juta jiwa), namun naik bila dibandingkan Agustus 2020 yang mencapai 1,43 juta jiwa.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat pengangguran dari periode sebelumnya.

Tabel 8.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan	Perubahan
				Agustus 2020 - Agustus 2021	Februari 2021 - Agustus 2021
1. Penduduk usia Kerja	6.744.921	6.783.049	6.817.600	72.679	34.551
2. Angkatan Kerja	4.276.437	4.433.714	4.412.782	136.345	-20.932
Bekerja	4.006.620	4.176.800	4.160.433	153.813	-16.367
Penganggur	269.817	256.914	252.349	-17.468	-4.565
3. TPAK (%)	0,63	0,65	0,65	1,32	-0,64
4. TPT (%)	0,06	0,06	0,06	-0,59	-0,08

5. Pada Bulan Agustus 2021, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 64,73 persen. Dari sebanyak 4,41 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 4,16 juta jiwa yang bekerja.

6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan menganggur. Pada Agustus 2021, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 94,21 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 4,18 juta jiwa, dan 5,79 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Berdasarkan lapangan usaha, pada Agustus 2021 penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor pertanian sekitar 1,56 juta jiwa, atau sebesar 37,43 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini turun sebesar 36,71 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
8. Sementara lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Real Estat. Pada Agustus 2021 ada sebanyak 6,6 ribu orang yang bekerja di lapangan usaha ini, atau sebesar 0,16 persen dari total penduduk yang bekerja.
9. Dari lapangan pekerjaan utama, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan dan administrasi pemerintah mengalami kenaikan jumlah pekerja. Sementara sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor jasa pendidikan mengalami penurunan jumlah pekerja dari Februari 2021.

Tabel 8.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Agust 2020 - Agust 2021	Perubahan Feb 2021 - Agust 2021
Pertanian	1.593.816	1.586.309	1.557.109	-36.707	-29.200
Perdagangan	715.327	726.979	779.992	64.665	53.013
Industri Pengolahan	327.101	299.477	352.490	25.389	53.013
Adm. Pemerintah	217.907	242.414	243.990	26.083	1.576
Jasa Pendidikan	231.090	270.920	248.722	17.632	-22.198
Konstruksi	231.644	304.207	268.406	36.762	-35.801
Lainnya	689.735	746.494	709.724	19.989	-36.770
Jumlah	4.006.620	4.176.800	4.160.433	153.813	-16.367

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Agustus 2021 sebanyak 36,76 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 13 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 7 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Agustus 2021, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 33,53 persen atau sebanyak 1,40 juta orang.

Tabel 8.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Agust 2020 - Agust 2021	Perubahan Feb 2021 - Agust 2021
Berusaha Sendiri	848.560,00	746.142,00	874.829,00	26.269,00	128.687,00
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	784.582,00	899.965,00	815.412,00	30.830,00	-84.553,00
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	128.770,00	196.165,00	134.278,00	5.508,00	-61.887,00
Buruh/ karyawan/pegawai	1.304.678,00	1.379.072,00	1.395.069,00	90.391,00	15.997,00
Pekerja bebas di pertanian	251.284,00	201.084,00	263.104,00	11.820,00	62.020,00
Pekerja bebas di nonpertanian	688.746,00	754.372,00	677.741,00	-11.005,00	-76.631,00
Pekerja keluarga/tak dibayar	4.006.620,00	4.176.800,00	4.160.433,00	153.813,00	-16.367,00
Jumlah	4.006,30	4.058,50	4.006,60	52,20	-51,90

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di pertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Agustus 2021 jumlahnya sebanyak 126,18 ribu orang. Jumlah ini berkurang sekitar 7,11 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel 8.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

Jumlah Jam Kerja per Minggu	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Agust 2020 - Agust 2021	Perubahan Feb 2021 - Agust 2021
Pekerja Penuh (> 35 jam*)	2.322.977	2.454.239	2.499.015	176.038	46.776
Pekerja Tidak Penuh (1-34 jam)	1.683.643	1.724.561	1.661.418	-22.225	-63.143
Setengah Menganggur	399.088	333.319	308.590	-90.498	-24.729
Pekerja Paruh Waktu	1.284.555	1.391.242	1.352.828	68.273	-38.414
Jumlah	4.006.620	4.176.800	4.160.433	153.813	-16.367

14. Pada Agustus 2021, persentase jumlah pekerja sebagai Pekerja Penuh (> 35 jam*) perminggu naik dibandingkan bulan yang sama tahun 2020, dari sebesar 57,98 persen (2,32 juta jiwa) menjadi sebesar 60,07 persen (2,5 juta jiwa).
15. Dari sisi pendidikan pada Agustus 2021, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 1,67 juta jiwa (40,25 persen), dan tingkat SMP sebanyak 617 ribu jiwa (14,84 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
16. Pada Agustus 2021, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 828 ribu jiwa dengan persentase sebesar 19,91 persen, komposisi pekerja berpendidikan SMK adalah sebanyak 326 ribu jiwa dengan persentase sebesar 7,83 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 714 ribu jiwa (17,17 persen) terdiri dari 113 ribu berpendidikan diploma dan 601 ribu berpendidikan universitas.

Tabel 8.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Agustus 2020 - Agustus 2021	Perubahan Februari 2021 - Agustus 2021
SD Ke Bawah	1.632.331	1.596.914	1.674.651	42.320	77.737
Sekolah Menengah Pertama	631.199	633.219	617.479	-13.720	-15.740
Sekolah Menengah Atas	798.764	832.319	828.391	29.627	-3.928
Sekolah Menengah Kejuruan	287.138	345.424	325.713	38.575	-19.711
Diploma I/II/III	106.037	118.209	113.184	7.147	-5.025
Universitas	551.151	650.715	601.015	49.864	-49.700
Jumlah	4.006.620	4.176.800	4.160.433	153.813	-16.367

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Agustus 2020 – Agustus 2021 mengalami kenaikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik sekitar 125 ribu jiwa.
18. Pada Agustus 2021, TPT terendah berdasarkan jenjang pendidikan terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,48 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan SMK sebesar 11,34 persen.

Tabel 8.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2020 – Agustus 2021 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Agustus 2020 - Agustus 2021	Perubahan Februari 2021 - Agustus 2021
SD Ke Bawah	3,19	2,45	2,48	-0,71	0,03
Sekolah Menengah Pertama	4,34	5,84	5,19	0,85	-0,65
Sekolah Menengah Atas	10,83	9,53	8,64	-2,19	-0,89
Sekolah Menengah Kejuruan	10,96	10,49	11,34	0,38	0,85
Diploma I/II/III	7,54	4,19	6,66	-0,88	2,47
Universitas	7,76	6,38	7,38	-0,38	1,00
Jumlah	6,31	5,79	5,72	-0,59	-0,07

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah angka penganggurannya dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal skill yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

9.1. Kondisi Kemiskinan Maret 2021

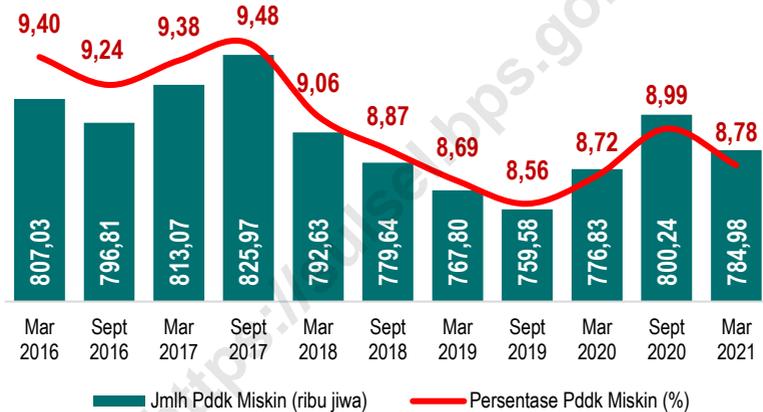
1. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan Maret 2021 sebesar 784,98 ribu jiwa, menurun sebesar 15,26 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2020 namun meningkat 8,15 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2020.
2. Persentase penduduk miskin pada Maret 2021 sebesar 8,78 persen atau menurun 0,21 poin dibandingkan kondisi September 2020 dan meningkat 0,06 poin dibandingkan dengan kondisi Maret 2020.
3. Selama periode Maret 2020 – Maret 2021, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan meningkat sebesar 0,28 poin. Secara absolut terjadi peningkatan penduduk miskin sebanyak 17,70 ribu orang dari 173,80 ribu orang pada Maret 2020 menjadi 191,50 ribu orang pada Maret 2021.
4. Sementara itu di daerah pedesaan pada kurun waktu yang sama juga terjadi peningkatan persentase penduduk miskin di pedesaan sebesar 0,08 poin. Namun demikian secara absolut jumlah penduduk miskin di pedesaan menurun sebesar 9,55 ribu jiwa dari 603,03 ribu orang pada Maret 2020 menjadi 593,48 ribu orang pada Maret 2021.
5. Peningkatan jumlah dan persentase kemiskinan secara agregat di Provinsi Sulawesi Selatan ditengarai merupakan dampak lanjutan pandemi Covid-19 yang menghantam perekonomian dan menurunkan daya beli masyarakat.

Gambar 9.1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2020 - Maret 2021 Menurut Daerah



6. Terdapat perbedaan persentase penduduk miskin yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Pada Maret 2021, persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 12,05 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,77 persen.
7. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2016 sampai Maret 2021 cukup berfluktuasi. Sempat mengalami kenaikan tipis pada September 2017, kemiskinan cenderung melandai hingga September 2019 dan meningkat kembali di Maret 2020 hingga September 2020 kemudian bergerak turun di Maret 2021.

Gambar 9.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan, Maret 2016 - Maret 2021



8. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.

Tabel 9.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Maret 2020 - Maret 2021

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2020	257.455	105.906	363.361
September 2020	265.149	110.314	375.463
Maret 2021	276.910	112.894	389.804
Perubahan Maret 2020 - Maret 2021 (%)	7,56	6,60	7,28
Perubahan September 2020 - Maret 2021 (%)	4,44	2,34	3,82
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2020	268.024	71.719	339.743
September 2020	275.659	75.132	350.791
Maret 2021	281.013	77.317	358.330
Perubahan Maret 2020 - Maret 2021 (%)	4,85	7,81	5,47
Perubahan September 2020 - Maret 2021 (%)	1,94	2,91	2,15
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2020	263.690	86.574	350.264
September 2020	271.199	90.832	362.031
Maret 2021	279.240	93.251	372.491
Perubahan Maret 2020 - Maret 2021 (%)	5,90	7,71	6,35
Perubahan September 2020 - Maret 2021 (%)	2,96	2,66	2,89

9. Selama Maret 2020 – Maret 2021, Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 350.264.- per kapita per bulan menjadi Rp. 372.491.- per kapita per bulan atau meningkat sebesar 6,35 persen.
10. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan. sandang. pendidikan. dan kesehatan). Pada bulan Maret 2020 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 75,28 persen dan pada bulan Maret 2021 peranannya sedikit menurun menjadi 74,97 persen.
11. Peranan GKM terhadap GK untuk daerah perkotaan pada bulan Maret 2020 sebesar 70,85 persen kemudian meningkat menjadi 71,04 persen pada bulan Maret 2021. Sementara untuk daerah perdesaan pada bulan Maret 2021 sebesar 78,42 persen, mengalami penurunan sebesar 0,47 poin persen dari bulan Maret 2020 yang sebesar 78,89 persen.

12. Pada bulan Maret 2020 untuk daerah perkotaan, sumbangan GKBM terhadap GK sebesar 29,15 persen, sedangkan pada bulan Maret 2021 yaitu 28,96 persen. Sementara itu untuk daerah perdesaan, pada bulan Maret 2020 peranannya sebesar 21,11 persen meningkat menjadi 21,58 persen pada bulan Maret 2021.
13. Komoditi makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 27,19 persen di perdesaan dan 20,93 persen di perkotaan terhadap GK.
14. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan di wilayah perkotaan adalah: rokok kretek filter (11,59 persen), telur ayam ras (3,80 persen), bandeng (3,13 persen), kue basah (2,69 persen di perkotaan), gula pasir (2,46 persen), mie instan (2,33 persen),
15. Sementara itu komoditas yang makanan yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap pembentukan garis kemiskinan di wilayah perdesaan adalah rokok kretek filter (13,03 persen), telur ayam ras (3,77 persen), bandeng (3,55 persen), gula pasir (3,05 persen), mie instan (2,02 persen) dan tongkol/tuna/cakalang (1,93 persen)
16. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah pengeluaran perumahan. Pada bulan Maret 2021, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 8,01 persen di perdesaan dan 9,58 persen di perkotaan.
17. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan diantaranya adalah bensin (4,21 persen di perkotaan dan 3,55 persen di perdesaan), listrik (3,25 persen di perkotaan dan 1,97 persen di perdesaan), pendidikan (2,08 persen di perkotaan dan 1,07 persen di perdesaan) dan perlengkapan mandi (1,43 persen di perkotaan dan 0,90 persen di perdesaan).

Tabel 9.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2020 – Maret 2021

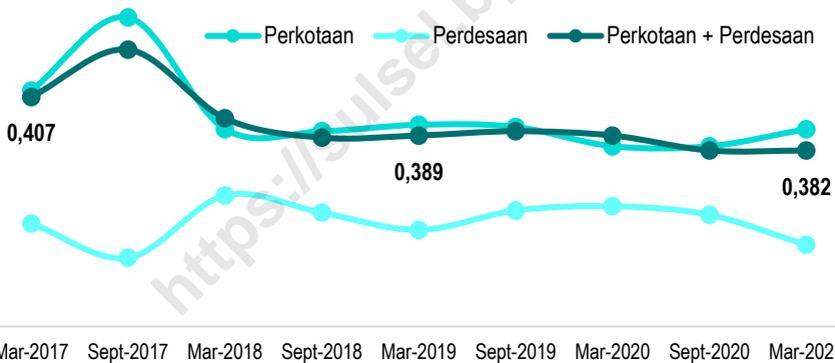
Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Maret 2020	0,694	2,168	1,528
September 2020	0,810	2,323	1,650
Maret 2021	0,788	2,060	1,489
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
Maret 2020	0,157	0,568	0,389
September 2020	0,177	0,682	0,457
Maret 2021	0,179	0,529	0,372

18. Pada periode Maret 2020 – Maret 2021, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) cenderung menurun tipis. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) menurun 0,039 poin yaitu dari 1,528 pada Maret 2020 menjadi 1,489 pada Maret 2021.
19. Indeks Keparahan Kemiskinan menurun sebesar 0,017 poin yaitu dari 0,389 pada keadaan Maret 2020 menjadi 0,372 pada keadaan Maret 2021.
20. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan sehingga ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin dapat direduksi dibanding periode sebelumnya.
21. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

10.1. Perkembangan Gini Ratio Maret 2017 – Maret 2021

- Selama periode Maret 2017 – Maret 2021 ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai Gini Ratio mengalami fluktuasi, namun kecenderungan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pendapatan di Sulawesi Selatan.

Gambar 10.1. Perkembangan Gini Ratio Sulawesi Selatan, Maret 2017 - Maret 2021



- Pada Maret 2021, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh Gini Ratio adalah sebesar 0,382. Angka ini turun sebesar 0,007 poin dibandingkan dengan Gini Ratio Maret 2020 sebesar 0,389. Besaran nilai Gini Ratio Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2021 masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan rendah.
- Terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perdesaan.
- Gini Ratio di daerah perkotaan pada bulan Maret 2021 tercatat sebesar 0,392 atau meningkat 0,008 poin dibanding dengan kondisi bulan Maret 2020.

Tabel 10.1. Gini Ratio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2017 - Maret 2021

Bulan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
Mar-17	0,410	0,348	0,407
Sep-17	0,444	0,332	0,429
Mar-18	0,392	0,361	0,397
Sep-18	0,391	0,353	0,388
Mar-19	0,394	0,345	0,389
Sep-19	0,393	0,354	0,391
Mar-20	0,384	0,356	0,389
Sep-20	0,384	0,352	0,382
Mar-21	0,392	0,338	0,382

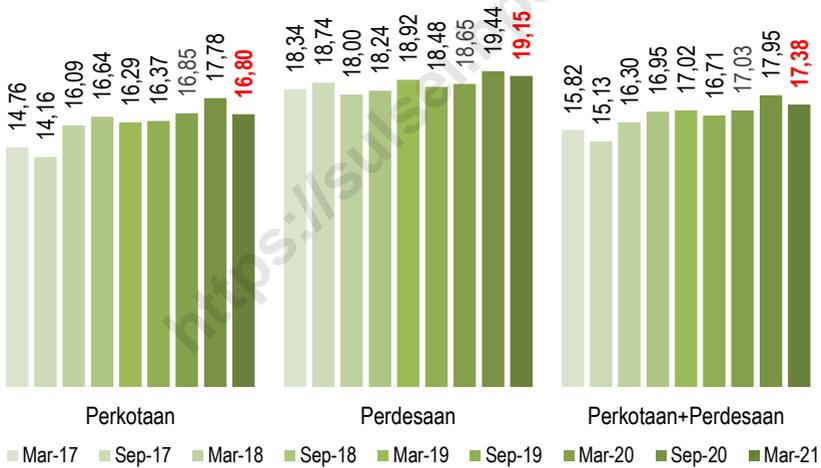
5. Sebaliknya terjadi penurunan ketimpangan di wilayah perdesaan. Pada bulan Maret 2021 nilai Gini Ratio perdesaan tercatat sebesar 0,338 atau menurun sebesar 0,018 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2020.
6. Selain Gini Ratio, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
7. Pada bulan Maret 2021, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 17,38 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan rendah. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami peningkatan persentase pengeluaran sebesar 0,35 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2020.
8. Pengukuran persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah juga dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pada bulan Maret 2021 persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perkotaan menurun 0,05 persen yaitu sebesar 16,85 persen pada bulan Maret 2020 menjadi 16,80 persen pada bulan Maret 2021.

**Tabel 10.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan
Maret 2017 - Maret 2021 (Persen)**

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
Perkotaan			
Mar-17	14,76	39,55	45,69
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
Mar-19	16,29	38,55	45,16
Sep-19	16,37	38,53	45,10
Mar-20	16,85	38,25	44,90
Sep-20	17,78	36,02	46,20
Mar-21	16,80	37,35	45,85
Perdesaan			
Mar-17	18,34	40,39	41,27
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
Mar-19	18,92	39,39	41,69
Sep-19	18,48	39,22	42,30
Mar-20	18,65	38,48	42,87
Sep-20	19,44	37,21	43,35
Mar-21	19,15	39,93	40,92
Perkotaan+Perdesaan			
Mar-17	15,82	37,19	46,98
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45
Mar-19	17,02	37,24	45,73
Sep-19	16,71	37,73	45,56
Mar-20	17,03	37,23	45,74
Sep-20	17,95	36,18	45,87
Mar-21	17,38	37,61	45,01

9. Sementara itu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan pada Maret 2021 justru meningkat menjadi 19,55 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Selama periode Maret 2020 – Maret 2021 persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan meningkat sebesar 0,50 persen.
10. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode Maret 2020 - Maret 2021. Hal ini diindikasikan dengan adanya peningkatan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah yang diikuti dengan penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

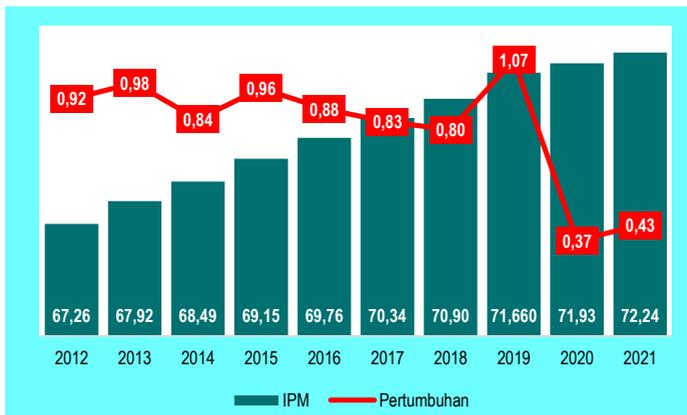
Gambar 10.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2017 - Maret 2021 (persen)



11.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

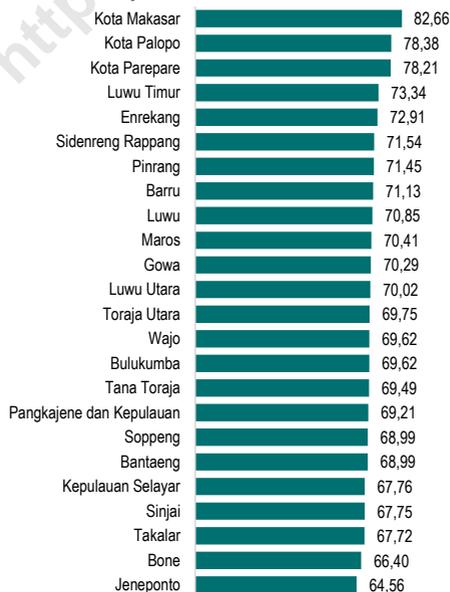
1. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari semula hanya menekankan pada pencapaian hasil pembangunan ekonomi namun kini meluas pada pencapaian pembangunan kualitas manusia.
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator strategis karena digunakan untuk penghitungan alokasi DAU dan Dana Insentif Daerah serta menjadi salah satu target dan ukuran keberhasilan pembangunan nasional.
3. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui 3 dimensi yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan melalui umur harapan hidup. Dimensi pengetahuan direpresentasikan melalui angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara dimensi standar hidup layak direpresentasikan melalui pengeluaran perkapita yang disesuaikan. IPM merupakan rata-rata geometrik dari ketiga indeks tersebut.

Gambar 11.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan, 2012-2021



4. Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2012 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 67,26 dan meningkat menjadi 72,24 di tahun 2021. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional dimana IPM nasional sebesar 67,70 pada tahun 2012 menjadi 72,29 pada tahun 2021. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.
5. Sampai dengan tahun 2019, pertumbuhan IPM selalu berada di sekitar angka 1 persen dan sempat mengalami perlambatan maupun percepatan. Namun, akibat pandemi Covid-19, pada tahun 2020 pertumbuhannya melambat hingga 0,38 persen dan di tahun 2021 sedikit menguat menjadi 0,43 persen.
6. Disparitas pencapaian pembangunan manusia masih terjadi antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021 hanya Kota Makassar yang masuk kategori sangat tinggi dengan pencapaian IPM sebesar 82,66. Sementara itu terdapat 12 kabupaten/kota yang termasuk kategori tinggi yaitu Kabupaten Gowa, Maros, Barru, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu Utara, Luwu Timur, Parepare dan Palopo. Sisanya, sebanyak 11 kabupaten masih dalam kategori IPM sedang. Pada tahun 2021, Kabupaten Maros dan Luwu Utara berhasil menaikkan level IPM dari sedang menjadi tinggi.

Gambar 11.2. IPM Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2021



7. Pada tahun 2021 terdapat pergeseran peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel, namun secara umum untuk 3 kabupaten/kota tertinggi dan 3 kabupaten/kota terendah masih sama dengan tahun 2020. Makassar tetap menempati peringkat pertama (82,66), Palopo di peringkat kedua (78,38), dan Parepare di peringkat ketiga (78,21). Sedangkan Jeneponto (64,56), Bone (66,40), dan Takalar (67,72) juga masih berada pada peringkat IPM terendah di Sulawesi Selatan.

Gambar 11.3. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2021



8. Disparitas juga terjadi pada variabel pertumbuhan IPM antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021, sebanyak 16 kabupaten/kota dengan pertumbuhan IPM-nya melampaui provinsi yaitu Tana Toraja, Bulukumba, Maros, Pangkep, Luwu Utara, Takalar, Toraja Utara, Kepulauan Selayar, Bone, Makassar, Luwu, Jeneponto, Soppeng, Sidrap, dan Parepare.

11.2. Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat secara umum.
2. Perkembangan UHH terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2021, UHH telah mencapai 70,66 yang diinterpretasikan bahwa anak lahir hidup di Sulsel memiliki peluang hidup sampai 70,66 tahun. Selama periode 2012 - 2021 terjadi peningkatan UHH sebesar 1,35 tahun dan meningkat rata-rata sebesar 0,21 persen per tahun. Peningkatan UHH dari waktu ke waktu mengindikasikan perbaikan derajat kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan.

Gambar 11.4. Umur Harapan Hidup Penduduk di Sulawesi Selatan, 2012-2021



- UHH kabupaten/kota di Sulawesi Selatan cukup bervariasi. Pencapaian UHH tertinggi pada tahun 2021 ada di Toraja Utara yaitu sebesar 73,41 tahun. Hanya 6 kabupaten/kota dengan pencapaian UHH di atas UHH Sulawesi Selatan yaitu Palopo, Enrekang, Parepare, Makassar, Tana Toraja dan Toraja Utara. Sedangkan 18 kabupaten lainnya memiliki UHH di bawah UHH Sulawesi Selatan.

Gambar 11.5. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan, 2021



Dimensi Pengetahuan

- Dimensi pengetahuan pengetahuan dibentuk dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
- Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*, merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada rentang usia 7 tahun ke atas sesuai kebijakan program wajib belajar yang dijalankan oleh pemerintah.
- Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)* merupakan rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani

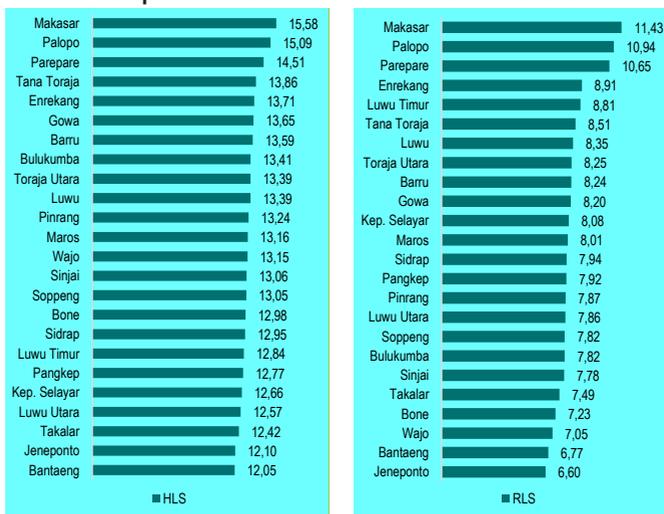
pendidikan formal. Pemilihan rentang umur 25 tahun ke atas pada penghitungan RLS diasumsikan bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

4. Selama periode 2012-2021, HLS meningkat 1,36 tahun dari 12,16 pada 2012 menjadi 13,52 pada 2021 dan rata-rata tumbuh sebesar 1,19 persen per tahun. Meningkatnya HLS mengindikasikan semakin banyaknya penduduk yang sekolah. HLS sebesar 13,52 tahun diinterpretasikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus diploma.
5. RLS meningkat sebesar 1,09 tahun dari 7,37 pada tahun 2012 menjadi 8,46 pada tahun 2021. Pada periode tersebut, RLS rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,55 persen per tahun. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Sulawesi Selatan yang lebih baik. Pada tahun 2021, secara rata-rata

Gambar 11.6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Sulawesi Selatan, 2012-2021



Gambar 11.7. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2021



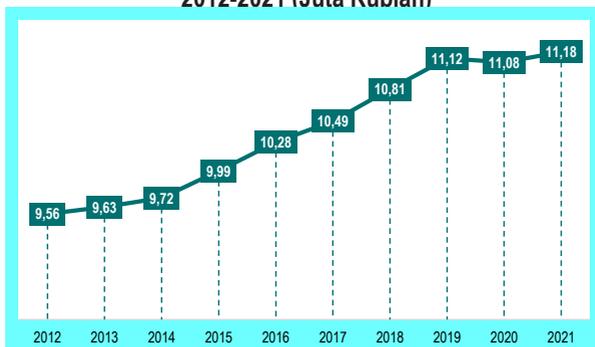
penduduk Sulawesi Selatan usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

6. HLS di tingkat kabupaten/kota secara umum berbanding lurus dengan RLS. Kabupaten/kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, walaupun tidak sepenuhnya. Jeneponto dan Bantaeng merupakan dua kabupaten dengan HLS terendah, masing-masing 12,10 tahun dan 12,05 tahun. Angka ini menunjukkan harapan bahwa penduduk umur 7 tahun ke atas akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto dan Bantaeng, masing-masing 6,60 tahun dan 6,77 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.
7. Sementara itu Kota Makassar, Palopo, dan Parepare memiliki angka HLS maupun RLS tertinggi di Sulsel. Kota Makassar dengan HLS 15,58 tahun menggambarkan harapan penduduk berumur 7 tahun ke atas akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III. RLS Kota Makassar 11,43 tahun menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar berumur 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA.

Dimensi Standar Hidup Layak

1. Dimensi standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Secara umum pengeluaran perkapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan memiliki tren meningkat. Selama sepuluh tahun terakhir, hanya di tahun 2020 terjadi sedikit penurunan, yaitu -0,36 persen, dimana tahun tersebut adalah masa awal dari situasi

Gambar 11.8. Pengeluaran Perkapita Disesuaikan di Sulawesi Selatan, 2012-2021 (Juta Rupiah)



pandemi covid-19 di Indonesia. Pada tahun 2021, pengeluaran perkapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan kembali meningkat dan mencapai 11,18 juta rupiah. Pertumbuhan pengeluaran perkapita disesuaikan Sulawesi Selatan rata-rata selama sepuluh tahun terakhir sebesar 1,76 persen per tahun.

3. Terdapat kesenjangan pengeluaran perkapita disesuaikan antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Daerah dengan pendapatan perkapita disesuaikan terendah adalah Tana Toraja yaitu sebesar Rp 7,43 juta/kapita/tahun. Sementara itu Makassar memiliki pengeluaran perkapita disesuaikan terbesar yaitu mencapai Rp 17,10 juta/kapita/tahun.
4. Pada tahun 2021, terdapat 10 kabupaten/kota dengan nilai pendapatan perkapita disesuaikan lebih tinggi dari nilai provinsi yaitu Pangkep, Luwu Utara, Bantaeng, Pinrang, Sidrap, Wajo, Luwu Timur, Palopo, Parepare, dan Makassar.

Gambar 11.9. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2021 (Juta Rupiah)



12.1. Luas Panen

1. Luas panen padi pada 2021 diperkirakan sebesar 0,99 juta hektar, mengalami kenaikan sebanyak 15,68 ribu hektar atau 1,61 persen dibandingkan 2020 yang sebesar 0,99 juta hektar.

Gambar 12.1. Perkembangan Luas Panen Padi di Sulawesi Selatan Tahun 2020- 2021 (Juta Ha)



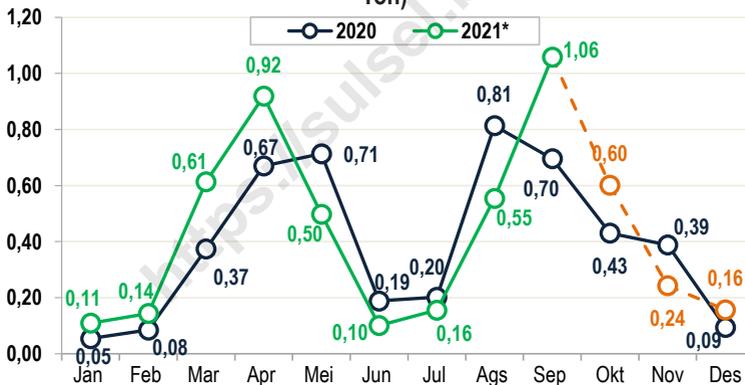
* Keterangan: Angka sementara. Luas panen Oktober s.d. Desember 2021 adalah angka potensi

2. Realisasi panen padi sepanjang Januari hingga September 2021 sebesar 815,71 ribu hektar, atau mengalami kenaikan sekitar 0,13 ribu hektar (0,02 persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 815,58 ribu hektar. Sementara itu, potensi panen sepanjang Oktober hingga Desember 2021 sebesar 176,22 ribu hektar. Dengan demikian, total potensi luas panen padi pada 2021 diperkirakan mencapai 0,99 juta hektar atau mengalami kenaikan sekitar 15,68 ribu hektar (1,61 persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 0,98 juta hektar. Luas panen tertinggi pada 2021 terjadi pada September sebesar 0,20 juta hektar dan April sebesar 0,18 juta hektar, sementara luas panen terendah terjadi pada bulan Juni, yaitu sebesar 0,02 juta hektar.

12.2. Produksi Padi (Gabah Kering Giling)

1. Produksi padi pada 2021 diperkirakan sebesar 5,15 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 444,41 ribu ton GKG atau 9,44 persen dibandingkan 2020 yang sebesar 4,71 juta ton GKG.
2. Produksi padi di Sulawesi Selatan sepanjang Januari hingga September 2021 diperkirakan sekitar 4,15 juta ton GKG, atau mengalami kenaikan sekitar 0,36 juta ton GKG (9,39 persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 3,80 juta ton GKG. Sementara itu, potensi produksi sepanjang Oktober hingga Desember 2021 sebesar 1 juta ton GKG.
3. Produksi padi tertinggi pada 2021 terjadi pada bulan September sebesar 1,06 juta ton dan April sebesar 0,92 juta ton GKG sementara produksi terendah terjadi pada bulan Juni, yaitu sebesar 0,1 juta ton GKG. Berbeda dengan produksi pada 2021, produksi tertinggi pada 2020 terjadi pada bulan Agustus dan Mei.

Gambar 12.2. Produksi Padi (GKG) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2021* (Juta Ton)



* Keterangan: Angka sementara. Luas panen Oktober s.d. Desember 2021 adalah angka potensi

12.3. Produksi Beras

1. Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi padi sepanjang Januari hingga September 2021 setara dengan 2,37 juta ton beras, atau mengalami kenaikan sebesar 203, 49 ribu ton (9,39 persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 2,17 juta ton. Sementara itu potensi produksi beras sepanjang Oktober hingga Desember 2021 sebesar 0,57 juta ton beras. Dengan demikian, potensi produksi beras pada 2021 diperkirakan mencapai 2,94 juta ton beras, atau mengalami kenaikan sebesar 253,70 ribu ton (9,44 persen) dibandingkan produksi beras 2020 yang sebesar 2,69 juta ton.

- Produksi beras tertinggi pada 2021 terjadi pada bulan September sebesar 0,60 juta ton dan bulan April sebesar 0,52 juta ton. Sementara itu, produksi beras terendah terjadi pada Juni, yaitu sebesar 0,06 juta ton. Berbeda dengan produksi pada 2021, produksi beras tertinggi 2020 terjadi pada bulan Agustus dan Mei.

Gambar 12.3. Produksi Beras Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2021* (Juta Ton)



* Keterangan: Angka sementara. Luas panen Oktober s.d. Desember 2021 adalah angka potensi

- Sepanjang tahun 2021, produksi beras terbanyak terjadi pada bulan Maret, April, September, dan Oktober dengan total kumulatif 4 bulan produksi beras sebesar 1,82 juta ton. Produksi beras 4 bulan tersebut menyumbang 61,95 persen dari total produksi beras sepanjang tahun 2021.

12.4. Sentra Produksi Padi

- Kabupaten Bone, Wajo, Pinrang, Sidenreng Rappang, dan Luwu merupakan 5 kabupaten yang memiliki luas panen terbesar di Sulawesi Selatan tahun 2021. Secara kumulatif kelima kabupaten tersebut menyumbang separuh dari luas panen di Sulawesi Selatan yaitu sekitar 54,19 persen.
- Tiga kabupaten/kota dengan total potensi produksi padi (GKG) tertinggi pada 2021 adalah Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, dan Kabupaten Pinrang. Sementara itu, tiga kabupaten/kota dengan potensi produksi padi terendah adalah Kota Parepare, Kabupaten Kepulauan Selayar, dan Kota Makassar.
- Kenaikan produksi padi yang relatif besar pada 2021 terjadi di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Kepulauan Selayar, Kabupaten Jeneponto, dan Kabupaten Toraja Utara. Sementara itu, penurunan produksi padi pada 2021 yang relatif besar terjadi di Kabupaten Enrekang, Kabupaten Barru, Kota Makassar, dan Kabupaten Bantaeng.

4. 5 kabupaten dengan produksi beras terbesar yaitu Bone, Wajo, Pinrang, Sidenreng Rappang, dan Luwu dengan total produksi beras 1.609.562 ton beras atau berkontribusi sebesar 54,72 persen total produksi beras di Sulawesi Selatan. Sedangkan lima kabupaten dengan produksi beras terendah yaitu Kota Parepare, Kabupaten Kepulauan Selayar, Kota Makassar, Kota Palopo, dan Kabupaten Enrekang.

Tabel 12.1. Kontribusi Luas Panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020-2021*

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Hektar)		Produksi Padi (Ton GKG)		Produksi Beras (Ton Beras)	
	2020	2021*	2020	2021*	2020	2021*
Kepulauan Selayar	1.610	1.565	7.478	10.272	4.269	5.864
Bulukumba	43.240	42.641	186.320	204.673	106.366	116.844
Bantaeng	10.253	9.555	52.652	50.884	30.058	29.049
Jeneponto	25.755	28.360	116.724	156.998	66.635	89.627
Takalar	27.672	27.547	106.837	104.911	60.991	59.892
Gowa	52.268	50.012	249.681	241.348	142.538	137.781
Sinjai	21.315	22.455	94.517	103.040	53.958	58.824
Maros	44.215	40.259	195.176	210.240	111.422	120.022
Pangkajene Kepulauan	26.202	26.337	129.810	127.381	74.106	72.719
Barru	22.176	21.352	135.273	122.584	77.224	69.981
Bone	164.096	168.604	771.447	817.823	440.404	466.879
Soppeng	48.562	47.524	275.382	273.554	157.210	156.167
Wajo	130.307	133.634	569.843	688.152	325.312	392.852
Sidenreng Rappang	88.926	88.510	443.799	464.228	253.356	265.019
Pinrang	92.631	92.678	516.869	563.228	295.070	321.536
Enrekang	9.565	8.596	46.271	39.951	26.415	22.807
Luwu	51.849	54.146	251.810	286.007	143.753	163.276
Tana Toraja	11.409	17.900	53.622	85.564	30.612	48.847
Luwu Utara	40.584	38.404	160.423	195.418	91.582	111.560
Luwu Timur	41.512	44.524	244.491	282.098	139.575	161.044
Toraja Utara	15.248	20.753	66.750	89.385	38.106	51.028
Makassar	2.909	2.656	13.056	11.925	7.453	6.808
Parepare	998	968	4.343	4.230	2.480	2.415
Palopo	2.957	2.956	15.893	18.975	9.073	10.833
Sulawesi Selatan	976.258	991.936	4.708.465	5.152.871	2.687.970	2.941.673

* Keterangan: Angka sementara. Luas panen Oktober s.d. Desember 2021 adalah angka potensi

13.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2019

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2019 mencapai angka 70,58 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan angka IDI 2018 yang besarnya 70,88. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori “sedang”.

Gambar 13.1. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2010-2019



2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2010 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi (tahun 2010 sebesar 56,67; tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; tahun 2016 sebesar 68,53; tahun 2017 sebesar 70,79; tahun 2018 sebesar 70,88 dan tahun 2019 sebesar 70,58).

13.2. Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2019 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil, aspek Hak-Hak Politik, dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2019 nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 68,32; aspek Hak-hak Politik sebesar 65,61; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 81,34.

Tabel 13.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2018-2019

Provinsi/ Indonesia	IDI 2018				IDI 2019			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	70,88	72,44	64,05	79,75	70,58	68,32	65,61	81,34
INDONESIA	72,39	78,46	65,79	75,25	74,92	77,20	70,71	78,73

Gambar 13.2. Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2010-2019

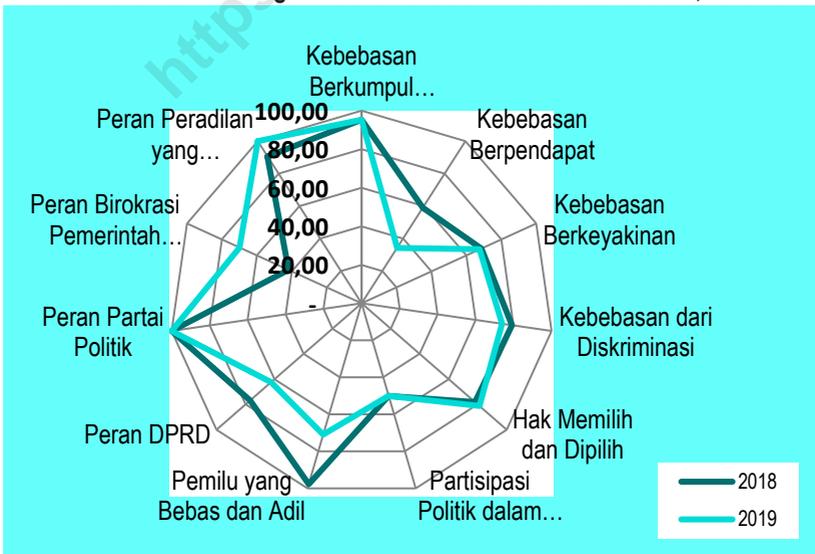


- Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, dan “buruk”, maka pada tahun 2019 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2010 sudah mencapai kategori “sedang”. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 – 2014 kembali menjadi katagori ‘baik’. Kemudian tahun 2015 – 2018 kembali menjadi kategori “sedang”. Namun pada tahun 2019, aspek ini kembali menjadi kategori “baik”.
- Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2010 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 – 2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
- Aspek Lembaga kebebasan Sipil mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2010 tergolong kategori “sedang”, tahun 2011-2014 termasuk kategori “baik” dan tahun 2015-2018 kembali pada kategori “sedang”, dan pada tahun 2019, aspek ini kembali menjadi kategori “baik”.

13.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan

1. Pada tahun 2019 terdapat tiga variabel yang mengalami peningkatan indeks, tiga variabel yang tetap dan lima variabel yang mengalami penurunan. Dari tiga variabel yang mengalami peningkatan, ketiganya meningkat cukup berarti, yaitu variabel hak memilih dan dipilih, variabel peran birokrasi pemerintah daerah, dan variabel peran peradilan yang independen. Kenaikan terbesar pada indeks peran birokrasi pemerintah daerah yang meningkat 28 poin dibandingkan tahun 2018. Peningkatan kedua pada variabel peran peradilan yang independen, naik sebesar 9,37 poin dibandingkan tahun 2018. Peningkatan ketiga pada variabel hak memilih dan dipilih, naik sebesar 3,10 poin dibandingkan tahun 2018.
2. Lima variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 adalah variabel kebebasan berpendapat, variabel kebebasan berkeyakinan, variabel kebebasan dari diskriminasi, variabel Pemilu yang bebas dan adil, dan variabel peran DPRD. Penurunan terbesar pada variabel Pemilu yang bebas dan adil sebesar 26,82 poin.
3. Tiga variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2018, yaitu variabel kebebasan berkumpul dan berserikat, partisipasi politik dalam pengambilan keputusan dan pengawasan, dan variabel variabel peran partai politik.

Gambar 13.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2018-2019



Tabel 13.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2018-2019

No	Nama Variabel	2018	2019	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	95,31	95,31	0,00
2	Kebebasan Berpendapat	59,00	34,71	-24,29
3	Kebebasan Berkeyakinan	68,55	67,49	-1,06
4	Kebebasan dari Diskriminasi	79,14	73,92	-5,22
5	Hak Memilih dan Dipilih	78,11	81,21	3,10
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	50,00	50,00	0,00
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	97,73	70,91	-26,82
8	Peran DPRD	76,76	62,43	-14,33
9	Peran Partai Politik	100,00	100,00	0,00
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	41,87	69,87	28,00
11	Peran Peradilan yang Independen	90,63	100,00	9,37

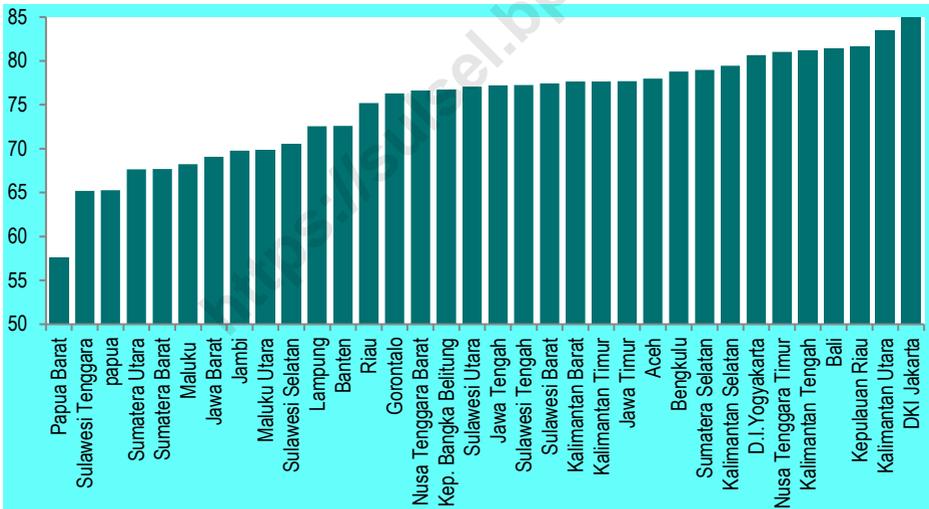
13.4. Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan

1. Pada IDI Sulawesi Selatan 2019, dari 28 indikator terdapat 13 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80), tetapi masih terdapat enam indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60) di tahun 2019.
2. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama, Ancaman/Penggunaan Kekerasan dari Satu Kelompok terkait Ajaran Agama, Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Hak Memilih atau Dipilih Terhambat, Kurang fasilitas sehingga penyandang cacat tidak menggunakan hak pilih, persentase penduduk yang menggunakan hak pilih di dibandingkan dengan yang memiliki hak untuk memilih dalam pemilu (voters turnout), Perempuan terpilih terhadap total anggota DPRD Provinsi, Pengaduan Masyarakat mengenai Penyelenggaraan Pemerintahan, Kegiatan Kaderisasi yang Dilakukan Partai Peserta Pemilu; Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik, Keputusan Hakim yang Kontroversial, dan Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi.
3. Enam indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berpendapat, Tindakan/pernyataan pejabat yang diskriminatif dalam hal gender, etnis atau terhadap kelompok rentan lainnya, Demonstrasi/mogok yang bersifat kekerasan, Perda yang merupakan inisiatif DPRD, dan Rekomendasi DPRD kepada Eksekutif.

13.5. Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksnya maupun peringkat di tingkat nasional.
2. IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada tahun 2010 peringkat 31, tahun 2011 peringkat 33, tahun 2012 peringkat 11, tahun 2013 peringkat 15, tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, tahun 2016 peringkat 26, tahun 2017 peringkat 25, tahun 2018 peringkat 26 dan tahun 2019 peringkat 25 dengan nilai IDI 70,58. Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan kinerja demokrasi pada Tahun 2019 dibandingkan Tahun 2018, namun masih pada kategori “sedang”. Lima provinsi dengan kategori “baik” adalah Kalimantan Tengah, Bali, Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, dan DKI Jakarta, dengan nilai IDI provinsi masing-masing 81,16; 81,38; 81,64; 83,45; dan 88,29.

Gambar 13.4. Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2019



1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi dihitung dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.
- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Import

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan General Trade (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan Special Trade (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan General Trade. Sistem pengolahan data menggunakan sistem carry over (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.
- Definisi yang digunakan antara lain:
 - Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
 - Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun

dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

- Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
- Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
- Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

- Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari ISIC Rev-3 (*International Standard Industrial Classification Revision 3*). Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

7. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar

makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.

- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

8. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

9. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years*

of *Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
- Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

10. Kerangka Sampel Area

- Luas Panen Padi
Menggunakan luas lahan baku sawah tersebut, BPS melakukan penyempurnaan perhitungan luas panen padi berdasarkan pengamatan yang objektif (*objective measurement*) menggunakan metodologi KSA yang dikembangkan bersama BPPT. Metodologi KSA telah mendapat pengakuan dari LIPI. Sampai saat ini, metodologi KSA menggunakan 24.196 sampel segmen lahan berbentuk bujur sangkar berukuran 300mx300m (9 hektar) dengan lokasi yang tetap. Dalam setiap periode tertentu, masing-masing sampel segmen diamati secara visual di 9 titik dengan menggunakan HP berbasis android sehingga dapat diamati kondisi sampel segmen tersebut (persiapan lahan, fase vegetatif, fase generatif, fase panen, lahan puso, lahan sawah bukan padi, atau lahan bukan sawah), yang kemudian difoto dan dikirimkan ke server pusat untuk diolah. Pengamatan yang dilakukan setiap bulan memungkinkan perkiraan potensi produksi beras untuk 3 bulan ke depan dapat disediakan sehingga dapat digunakan sebagai basis perencanaan tata kelola beras yang lebih baik. Total titik amatan Survei KSA setiap bulan mencapai 217.764 titik amatan.

- **Produksi Padi/Beras**

Produksi padi diperoleh dari hasil perkalian antara luas panen (bersih) dengan produktivitas. Luas panen tanaman padi di lahan sawah harus dikoreksi dengan besaran konversi galengan. Sementara itu, untuk luas panen tanaman padi di lahan bukan sawah, luas galengan dianggap tidak ada (tidak dikoreksi dengan besaran konversi galengan). Produksi padi dan beras dihitung pada level kabupaten/kota.

11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) *Focus Group Discussion* (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125
Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>
E-mail: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-6203-45-3 (PDF)

